

**ANALISIS SEMIOTIKA ETIKA ISLAM
DALAM FILM ASSALAMUALAIKUM BEIJING**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Disusun Oleh:
Hafid Al Ayun
1401026080

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

SKRIPSI

ANALISIS SEMIOTIKA ETIKA ISLAM
DALAM FILM ASSALAMUALAIKUM
BEIJING

Disusun Oleh:
Hafid Al Ayun
1401026080

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



H.M. Alfandi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris



Nilnan Ni'Mah, M. S. I
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji I



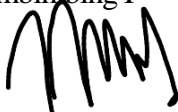
Asep Dadang Abdullah, M. Ag
M.Kom NIP. 19730114 200604 1 014

Penguji II



Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T.,
NIP. 19731222 200604 1 001

Pembimbing I



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 2001 12 1 003

Mengetahui

Pembimbing II



Nilnan Ni'Mah, M. S. I
NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada tanggal 22 Juli



2021
Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 2001 12 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hafid Al Ayun
Nim 1401026080
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah
Judul : Analisis Semiotika Etika Islam dalam Film
Assalamualaikum Beijing

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan
oleh karena itu mohon untuk segera diujikan.

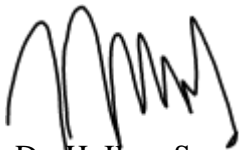
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Januari 2021

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003



Nilnan Ni'mah, M. S. I
NIP. 19800202 200901 2 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya akan menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Batang, 23 Juli 2021


Hafid Al Ayun

1401026080



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang membimbing umat manusia menuju jalan yang terang dan atas ridlo-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Etika Islam dalam Film Assalamualaikum Beijing” dengan lancar dan tidak lepas dari dorongan semangat serta dukungan dari berbagai pihak.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena ini, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

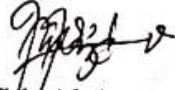
1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag, selaku ketua Jurusan KPI dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I, selaku sekretaris jurusan KPI UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen pembimbing I sekaligus wali studi, Bapak Dr. Ilyas Supena, M. Ag dan Dosen pembimbing 2 Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabra dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen, Staf, Pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Dharma dan Ibu Damirah, kedua orang tua kandung saya yang mau sabar menunggu putrinya hingga lulus. Orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan tanpa pernah kenal lelah
7. Bapak Suadim dan Ibu Suati, kedua mertua saya. Yang mau meluangkan waktu, tenaga dan doanya dalam membantu saya mengasuh anak-anak ketika mengerjakan skripsi.
8. Teruntuk Suami tercinta Bapak Fathurrohman S.Fil.I, M , terimakasih ya mas karna mau nemenin, nungguin, nyemangatin aku sampai ketitik ini.

9. Anak-anak ibu permata hatiku, Kaka yang sudah berpulang, Mba Prajna Embun Sanskara Dierja. Dek Sarah Bening Sanskara Dierja. Anak-anak baik,ceria dan sabar menemani ibunya.
10. Keluarga KPI-C 2014 yang menemani saya bertumbuh dan berproses bersama.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis sampaikan ucapan terima kasih dengan tulus, serta iringan doa semoga Allah membalas semua amal kebaikan kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Namun penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Batang, 22 Juni 2021
Penulis


Hafid Al Ayun
NIM: 1401026080

PERSEMBAHAN

1. Bapak Dharma dan Ibu Damirah, kedua orang tua kandung saya yang mau sabar menunggu putrinya hingga lulus. Orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan tanpa pernah kenal lelah
2. Bapak Suadim dan Ibu Suati, kedua mertua saya. Yang mau meluangkan waktu, tenaga dan doanya dalam membantu saya mengasuh anak-anak ketika mengerjakan skripsi.
3. Teruntuk Suami tercinta Bapak Fathurrohman S.Fil.I, M , terimakasih ya mas karna mau nemenin, nungguin, nyemangatin aku sampai ketitik ini.
4. Anak-anak ibu permata hatiku, Kaka yang sudah berpulang terimakasih ya nak sudah nemenin ibu ngerjain proposal bolak-balik ke Semarang, tunggu Ayah Ibu disana yaa. Mba Prajna Embun Sanskara Dierja, nemenin ibu juga ngurus skripsi bolak balik rektorat, anak gadis yang tangguh, sabar dan ceria terus ya nduk. Dek Sarah Bening Sanskara Dierja, nemenin ibu waktu sidak kompre, ga rewel, sabar dan kuat. Terimakasih anak-anak hebat ibu sudah mau ikut berjuang demi toga ibunya, semoga kalian akan bangga dengan pencapaian ibu ini.
5. Mba Pur, Mba Tari, Mas Rud, Mas Gun yang tidak pernah lelah mendukung, menyemangati adik ragilnya ini. Makasih yaa atas segalanya.
6. Isma, Mba Nurul, Mus, Zaidi dan teman-teman yang telah membantu serta menduduk saya selama ini.
7. Temen-temen perjuangan jaman kos “*runtang-runtung*” Zakia, Ulna, Sarah, Icha, Alifita, Yasinta, Imas. Makasih untuk tumpangan makan, tidur, dan nangis bahagiannya.
8. Sobat Fresh Care PPL Ratih TV Kebumen Aini, Fa’I, dan Mail. Terimakasih mau jadi temen perjalanan 40 hari dan masih sobatan sampai hari ini.
9. Keluarga KPI-C 2014 yang menemani saya bertumbuh dan berproses bersama.

Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan kita semua diterima Allah SWT

MOTTO

If you want to be,
What you want to be,
Be what you want to be.

ABSTRAK

Nama : Hafid Al Ayun
NIM : 1401026080
Judul : Analisis Semiotika Etika Islam dalam Film Assalamualaikum Beijing

Film Assalamualaikum Beijing adalah sebuah film drama religi karya Guntur Soeharjanto yang berangkat dari sebuah Novel Karangan Asma Nadia yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul yang sama. Film yang rilis pada 30 Desember 2014 mengambil latar di dua Negara yaitu Indonesia dan Cina. Yang menarik dalam film ini adalah Dengan keberanian visualisasi yang mendekatkan tiga narasi sekaligus yaitu: Islam, Indonesia dan Cina. Cerita dalam film ini berawal ketika Asmara mendapatkan kenyataan pahit sehari sebelum hari pernikahannya. Dia mengetahui bahwa kekasihnya, Dewa pernah berselingkuh dengan teman sekantornya, Anita. Meski Dewa memohon agar pernikahan tetap dilanjutkan, namun Asma tetap memilih untuk pergi meninggalkan Dewa. Asma pun lari ke Beijing, ketika dia ditawarkan pekerjaan oleh Sekar dan suaminya, Ridwan. Di Beijing, dia bertemu dengan Zhongwen, seorang laki-laki tampan yang memperkenalkannya pada legenda cinta Ashima, putri cantik dari Yunnan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis simiotika etika Islam yang terjadi dalam Film Assalamualaikum Beijing. Penelitian ini bersifat kualitatif. Yaitu menggunakan pendekatan semiotika John Fiske berdasarkan pada literature kepustakaan (Library Research). Sesuai dengan variable awal penelitian ini, tentu akan menerapkan metode semiotika dengan pendekatan analisis semiotika Jhon Fiske. Semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda di kombinasikan menjadi suatu kode dalam hal ini sumber data yang digunakan adalah video film Assalamualaikum Beijing.

Berdasarkan data-data yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk etika islam benar-benar digambarkan dengan baik beberapa *scene* yang ada pada Film Assalamualaikum Beijing. Pertama, Aspek keimanan kepada Allah SWT tergambar jelas dengan kepasrahan Asmara ketika sakit parah yang dideritanya. Iman Kepada Allah juga tergambar jelas ketika Zhong Wen yang sebelumnya tidak percaya adanya agama kemudian mendapatkan hidayah sehingga dia menjadi seorang muallaf. Kedua, keteguhan hati seorang muslim/muslimah digambarkan ketika Asmara tidak mau berjabat tangan dengan Zhong Wen yang bukan mahromnya. Ketiga, patuh terhadap orang tua, etika terhadap sesame, menghargai orang lain, kewajiban membalas salam, etika berbicara ditengah keramaian, menaati janji dan menjaga amanah, memaafkan kesalahan orang lain dan tidak membedakan perbedaan.

Kata Kunci: Etika Islam, Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II SEMIOTIKA DAN ETIKA ISLAM DALAM FILM	
A. Tinjauan Tentang Semiotika	15

1.	Konsep Dasar Semiotika	15
2.	Konsep Semiotika Jhon Fiske	16
B.	Tinjauan Umum Etika Islam	
1.	Pengertian Etika	18
2.	Islam	21
3.	Etika Islam.....	23
C.	Tinjauan Tentang Film	
1.	Pengertian Film	28
2.	Jenis-jenis Film.....	28
3.	Unsur-unsur Film	30
4.	Semiotika dan Etika Islam dalam Film	34

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG FILM ASSALAMUALAIKUM BEIJING

A.	Latar Belakang Film Assalamualaikum Beijing	37
B.	Sinopsis Film Assalamualaikum Beijing	41
C.	Etika Islam dalam Film Assalamualaikum Beijing	42

BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA ETIKA ISLAM DALAM FILM “ASSALAMUALAIKUM BEIJING”

A.	Pembahasan Analisis pada Level Realita dan Level Representatif	54
----	--	----

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	90
B.	Saran	91
C.	Kata Penutup	92

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Kasih Sayang.....	42
Tabel 2. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Kasih Sayang.....	44
Tabel 3. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Kasih Sayang.....	46
Tabel 4. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Menjaga Kesucian Diri	47
Tabel 5. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Keberanian.....	49
Tabel 6. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Keberanian.....	50
Tabel 7. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Amanah.....	52
Tabel 8. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Amanah.....	54
Tabel 9. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Rasa Malu.....	55
Tabel 10. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Rasa Malu.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sekar mengantar Asma ke Apartemen	42
Gambar 2 Asma mengangkat telfon dari Sekar	44
Gambar 3 Sekar menelfon Asma karna kawatir	44
Gambar 4 Kekhawatiran keluarga Asma dengan kondisinya	45
Gambar 5. Asma menangkupkan tangan saat berkenalan dengan Zhong Wen	47
Gambar 6 Asma yang menunggu sendirian di Beijing	49
Gambar 7 Pertemuan Dewa dan Asma di Restoran Beijing	50
Gambar 8 Perbincangan Sekar dengan Asma mengenai kondisi dan pekerjaannya.....	52
Gambar 9 Sekar menunjukkan sebuah foto pada Asma	53
Gambar 10 Pembicaraan Asma dengan Zhong Wen	55
Gambar 11 Perbincangan Asma dengan Zhong Wen tentang Makhrom	57
Gambar 12 Sekar mengantar Asma ke Apartemen	61
Gambar 13 Asma mengangkat telfon dari Sekar	66
Gambar 14 Sekar menelfon Asma karna kawatir	66
Gambar 15 Kekhawatiran keluarga Asma dengan kondisinya	70
Gambar 16 Asma menangkupkan tangan saat berkenalan dengan Zhong Wen	73
Gambar 17 Asma yang menunggu sendirian di Beijing	76
Gambar 18 Pertemuan Dewa dan Asma di Restoran Beijing	78
Gambar 19 Perbincangan Sekar dengan Asma mengenai kondisi dan pekerjaannya.....	82

Gambar 20 Sekar menunjukkan sebuah foto pada Asma	85
Gambar 21 Pembicaraan Asma dengan Zhong Wen	88
Gambar 22 Perbincangan Asma dengan Zhong Wen tentang Makhrom	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika erat berhubungan dengan tingkah laku manusia baik dalam kehidupan sehari-hari atau pun dalam kehidupan beragama, manusia sering menghubungkan suatu keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan didasari oleh keyakinan bahwa perbuatan tersebut diperintahkan atau dilarang oleh agama. Tentu saja landasan perbuatan dan tingkah laku manusia itu tidak hanya dilandasi oleh ketentuan-ketentuan dalam agama saja, tetapi landasan-landasan berperilaku ini bisa berasal dari banyak sumber seperti pemikiran filsafat dan adat-istiadat. Menurut Franz Magnis, etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi (hati) dan akal fikiran untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau dia mau menjadi baik.

Etika (*al-Akhlaq*) dalam agama Islam mendapatkan perhatian yang cukup besar. Bahkan Nabi Muhammad, SAW. Menyatakan bahwa dirinya diutus oleh Allah SWT. Tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Demikian juga dalam al-Qur'an terdapat banyak rujukan dan pedoman tentang perilaku yang harus dilakukan, dan yang harus dihindari, mana yang merupakan kewajiban dan mana yang larangan. Demikian juga dalam perkembangan pemikiran cendekiawan muslim, begitu banyak teori dan keilmuan tentang etika dan moral, baik secara praktis maupun teoritis yang dikemukakan oleh tokoh etikawan Islam seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Maskawaih dan lain-lain. Akhlak sebagai etika Islam merujuk pada keyakinan etikal yang harus dipenuhi sekaligus pelaksanaan dari keyakinannya tersebut. Bahkan etika dalam kajian para filosof muslim menjadi bagian dari tema keimanan, yakni akhlak menjadi perwujudan dari keimanan itu. (Subhi, 2001 : 30).

Banyak media informasi modern yang dalam berdakwah dan penyampaian nilai-nilai budi pekerti. Media informasi modern tersebut diantaranya siraman rohani melalui radio, televisi, novel, dan film layar lebar

yang semakin intensif dan kreatif. Media-media tersebut pada umumnya mampu mengemas muatan dakwah menjadi lebih menarik dan cakupannya lebih luas atau massal. Dari sekian banyak media elektronik, film memiliki kekuatan yang lebih dalam pengemasan pesannya, sehingga lebih menarik perhatian. Ditambah materi film biasanya diambil dari realitas social lingkungan. Melalui film, informasi dapat dikonsumsi secara mendalam karena film merupakan media audio visual.

Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuail, 1994: 13). Film religi menjadi salah satu media komunikasi dalam penyampaian pesan tersebut. Film-film dengan tema religi maupun film televisi marak berkembang di Indonesia, bahkan menjadi fenomena yang sudah lama hadir di dunia sinematografi Indonesia, salah satunya film *Assalamualaikum Beijing*.

Dalam masyarakat Indonesia, di mana nilai-nilai agama masih dipandang memiliki peranan penting dalam acuan perilaku masyarakat, maka dalam dunia perfilman apalagi film religi semestinya lebih mempertimbangkan nilai-nilai tersebut, di samping norma-norma sosial yang terbentuk dari adat budaya maupun trend yang berlaku. Nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai dalam ajaran Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia, dipastikan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung dalam perilaku dan etika di dalam film religi. Film bertema religi ini diangkat dari sebuah novel best seller karya Asma Nadia yang berjudul sama *Assalamualaikum, Beijing!*, disutradarai oleh Guntur Soeharjanto yang dirilis pada 30 Desember 2014. Film ini cukup menyita perhatian, hingga dapat diputar di *Okinawa International Film Festival* yang digelar di Jepang pada 25 hingga 29 Maret 2015

Film ini berisi etika bagaimana seharusnya seorang muslim menjaga pandangan dengan lawan jenis, bagaimana seorang muslim bergaul dan menjaga dirinya meski di tempat yang jauh dari keluarga. Film ini menceritakan tentang

Asmara, seorang gadis dari Indonesia yang gagal menikah karena sang calon suami berselingkuh dengan orang lain, sehingga dia memilih mengambil pekerjaan sebagai editor majalah di Beijing, China. Implementasi etika Islam dalam film ini bisa dikorelasikan dengan produksi film *Assalamualaikum Beijing* terdapat dalam *scene*; peran Morgan sebagai non muslim hingga menjadi muallaf terkesan baik, terlihat tidak ada kontak langsung (*touch to skin*) karena berteman dekat dengan Asmara dalam hal ini bukan suami-istri. Sejauh pengamatan peneliti dalam film tersebut tidak terdapat peran yang melebihi norma agama. Hasil filmnya pun dapat dijadikan sebagai contoh kehidupan bermasyarakat.

Peneliti belum menemukan skripsi yang membahas mengenai Etika Islam dalam dunia perfilman sehingga hal tersebut menjadi salah satu dasar pengambilan judul ini, selain itu untuk mengetahui tentang landasan berpikir sebelum berbuat dan atau melakukan sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk etika, sedangkan buah dari landasan berpikir tersebut menjadi perbuatan, dan perbuatan yang dijadikan kebiasaan akan berwujud sebagai akhlaq dalam adegan-adegan yang ada di film *Assalamualaikum Beijing*.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menarik peneliti untuk lebih dalam tentang apa saja etika islam dalam film *Assalamualaikum Beijing* dengan menggunakan Analisis Semiotika, penulis berharap bisa mengolah data-data yang diperoleh dan menghadirkan pandangan baru dari film *Assalamualaikum Beijing* ini khususnya, dan film religi pada umumnya.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: Bagaimana representasi etika Islam dalam film *Assalamualaikum Beijing* ditinjau dengan Analisis Semiotika?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika etika Islam yang terjadi dalam Film *Assalamualaikum Beijing*.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah penulis lakukan ini diharapkan nantinya akan turut serta dapat memberikan andil dalam upaya memperkaya ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya. Serta diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan serta menambah khasanah kepastakaan dan juga dapat dijadikan bahan refrensi bagi penelitian yang mengkaji mengenai etika islami, sehingga dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

C. Tinjauan Pustaka

Peneliti akan mendiskripsikan penelitian lain yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis bahas, antara lain:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nova Dwiyanti tahun 2016. Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara dengan judul *Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film “Assalamualaikum Beijing”*. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Citra Wanita Muslimah berupa sikap wanita muslimah, peran wanita muslimah, dan cara wanita muslimah berinteraksi di Negara minoritas. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif fokus pada analisis semiotik milik Roland Bartes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah yang terkandung dalam film “Assalamualaikum Beijing” adalah tidak boleh bersentuhan dengan yang bukan mukhrim dan menutup aurat. Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan film “Assalamualaikum Beijing” sebagai fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah analisis simiotika yang digunakan, jika penelitian ini menggunakan milik Roland Barthes sementara penulis menggunakan analisis simiotika Jhon Fiske dan fokus penelitiannya.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Risriyanti tahun 2016. Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul *Pesan Dakwah Dalam Film “Assalamualaikum*

Beijing” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film Assalamualaikum Beijing. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasilnya adalah terdapat pesan dakwah yang terjadi antar tokoh dalam film, terutama tentang perbedaan keyakinan. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan film “Assalamualaikum Beijing”. Sementara perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode yang digunakan oleh peneliti dan fokus penelitiannya.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh Dari tahun 2017. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul *Citra Perempuan Muslim Dalam Film Assalamualaikum Beijing (Analisis Semiotika Roland Barthes).* Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui citra perempuan muslim berdasarkan indikator beragama sebagai perempuan melalui tokoh Asma dan Sekar dalam gambaran dan dialog film “Assalamualaikum Beijing”. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Hasilnya adalah dapat ditemukannya indikator citra perempuan muslim, dimana dalam setiap indikator terdapat sub-sub yang ditampilkan oleh tokoh film yaitu Asma dan Sekar. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan film “Assalamualaikum Beijing”.

Keempat, penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Rony Oktari Hidayah dan Arie Prasetio tahun 2015. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom Bandung dengan judul *Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun).* Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme yang dimiliki Habibie dalam film Habibie dan Ainun. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasilnya adalah ideologi nasionalisme yang dimiliki oleh Habibie dalam film Habibie dan Ainun di representasikan melalui cara berbicara, gerakan, ekspresi dan dialog.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika John Fiske. Sementara perbedaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan filmnya jika peneliti dengan film Ainun dan Habibie sementara penulis menggunakan film Assalamualaikum Beijing.

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Zuli Muhammad Taufiq tahun 2017. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul *Etika Pergaulan Remaja Dalam Film Aku Kau dan KUA*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis etika pergaulan remaja dalam film Aku, Kau dan KUA. Jenis penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika pergaulan yang terkandung dalam film Aku, Kau dan KUA mengarah pada etika pergaulan remaja yang harus menghindari zina dan pentingnya ta'aruf. Perbedaan penelitian Zuli dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selain dari filmnya terdapat perbedaan pada teknik analisis, jika peneliti menggunakan analisis Jhon Fiske maka Zuli menggunakan pendekatan deskriptif. Persamaan dari dua penelitian ini adalah mengangkat Etika dalam sebuah film.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Yaitu penulis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske berdasarkan pada literature kepustakaan (Library Research). Sesuai dengan variable awal penelitian ini, penulis tentu akan menerapkan metode semiotika dengan pendekatan yang penulis gunakan adalah analisis semiotika Jhon Fiske. Semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2003: 3) lalu kata "Semiotik" berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti "tanda" atau *seme* yang berarti "penafsir tanda". Semiotik

berakar dari studi klasik dan skolastik dari seni logika, retorika, dan poetika. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Sobur, 2016: 16-17).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup dan untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti.

a) Analisis Semiotika

Banyak sekali tokoh yang membahas tentang semiotika. Namaun dalam penelitian ini, penulis akan mengfokuskan penelitian menggunakan Analisis Semiotika John Fiske. Karena menurut penulis, Semiotika John Fiske adalah yang paling tepat jika dihadapkan dengan penelitian ini.

Semiotika John Fiske memiliki tiga wilayah penting, yaitu tanda, kode-kode, dan budaya. Yang pertama adalah tanda, wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya, dan tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita. Yang kedua adalah kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kemudian yang ketiga atau yang terakhir adalah budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi (Fiske, 2012: 66).

b) Etika Islam

Para pengkaji etika Islam terbagi dalam beberapa kelompok, semua aliran etika tetap menggunakan pijakan Al-Qur'an dan As Sunnah dan meramunya dengan sumber-sumber lain, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Oleh karena etika Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan As Sunnah, maka hakikatnya Islam itu sendiri adalah akhlak, seluruh aspek dalam ajaran yang disyari'atkan dalam Islam mengandung muatan etika. Secara umum

Amin Etika Islam memiliki berbagai macam sifat yang ada di dalamnya yaitu:

1) Al-Amanah (Amanah)

Amanah secara bahasa ialah kesetiaan. Yang dinamakan amanah disini adalah setia, tulus, serta jujur dengan apa yang sudah dipercayakan kepadanya. Berupa harta benda, rahasia maupun tugas dan kewajiban.

2) Menjaga kesucian diri

Menjaga kesucian diri adalah menjaga diri dari segala bentuk tingkah laku, perkataan maupun pikiran yang buruk. Tidak hanya menjaga secara fisik, jiwa juga butuh dijaga kesuciannya.

3) Malu

Yang dimaksud dengan malu disini adalah, malu terhadap Allah juga diri sendiri ketika akan melanggar peraturan-peraturan Allah. Malu juga dapat diartikan sikap yang baik dimana ketika menerapkannya akan mendapatkan kebaikan karena akan membimbing kepada jalan keselamatan.

4) Keberanian

Bukan hanya semata-mata keberanian di medan perang, namun dimana sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Meski dalam keadaan darurat namun tetap tenang menghadapi masalah yang dihadapinya.

5) Kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada seluruh makhluk-Nya. Kasih sayang dimulai dari kasih sayang yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya. Kasih sayang memiliki cakupan yang luas yaitu, kasih sayang terhadap sesama manusia, kasih sayang dengan sesama ciptaanNya seperti hewan dan tumbuhan. (Hamzah, 1985: 98-123)

3. Sumber dan Jenis Data

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama (data mentah yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna (Kriyantono, 2006: 41-42). Sumber data yang menjadi subjek penulisan ini berupa video yaitu film *Assalamualaikum Beijing* yang penulis dapat dengan *download* di *youtube* yang dibatasi sesuai permasalahan yang diteliti dalam penulisan ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa buku, catatan, notulen, surat kabar, majalah, prasasti, dan lain sebagainya (Arikunto, 1989 : 188). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2014: 240). Teknik ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengumpulkan data utama yaitu video film *Assalamualaikum Beijing* yang dijadikan sebagai objek penelitian.

5. Sumber dan Jenis Data

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama (data mentah yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna (Kriyantono, 2006: 41-42). Sumber data yang menjadi subjek penulisan ini berupa video yaitu film *Assalamualaikum Beijing* yang penulis dapat dengan *download* dari aplikasi *streaming online* yang dibatasi sesuai permasalahan yang diteliti dalam penulisan ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk

mengumpulkan data yang berupa buku, catatan, notulen, surat kabar, majalah, prasasti, dan lain sebagainya (Arikunto, 1989 : 188). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2014: 240). Teknik ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengumpulkan data utama yaitu video film *Assalamualaikum Beijing* yang dijadikan sebagai objek penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Data yang belum dianalisis (data mentah) belum banyak ‘berbicara’ bila tidak diinterpretasikan atau dimaknai/dianalisis atau ditafsirkan. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai materi-materi dan untuk memungkinkan penyajian apa yang sudah di temukan kepada orang lain (Emzir, 2014: 85).

Banyak sekali tokoh yang membahas tentang semiotika. Namaun dalam penelitian ini, penulis akan menfokuskan penelitian menggunakan Analisis Semiotika John Fiske. Karena menurut penulis, Semiotika John Fiske adalah yang paling tepat jika dihadapkan dengan penelitian ini.

Semiotika John Fiske memiliki tiga wilayah penting, yaitu tanda, kode-kode, dan budaya. Yang pertama adalah tanda, wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara dari tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya, dan tanda adalah sesuatu

yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita. Yang kedua adalah kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kemudian yang ketiga atau yang terakhir adalah budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi (Fiske, 2012: 66).

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you discovered to other*” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat di informasikan ke orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2014: 244-245).

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etika islami yang terwakili oleh tanda dalam sebuah film dan kemudian disampaikan kepada khalayak umum.

Semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2003: 3) lalu kata “Semiotik” berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotik berakar dari studi klasik dan skolastik dari seni logika, retorika, dan poetika. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Sobur, 2016: 16-17). Peneliti berusaha menemukan dan menjelaskan bagaimana bentuk analisis semiotika etika islami pada setiap adegan melalui tanda-tanda yang disebutkan oleh Jhon Fiske sebagai

a) Realitas (*reality*)

Yakni peristiwa yang ditiadakan (*encoded*) sebagai realitas—tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya.

b) Representasi (*representation*)

Realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realitas televisi.

c) Ideologi (*ideology*)

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atau suatu realita, menurut Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Vera, 2015: 36).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Jhon Fiske yaitu dengan mencari makna realitas, representasi, dan ideologi yang akan ditelusuri dari *scene* dan *shot* dalam setiap adegan yang mengarah tentang adanya etika islam dalam pergaulan didalam film.

6) Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini maka penulis menyusun dengan sistematika yang mengacu pada sistematika yang berlaku pada penulisan skripsi di UIN Walisongo Semarang.

1. Bagian Awal

Skripsi memuat halaman judul, halaman nota pembahasan, halaman persembahan, tujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Utama

BAB I :Pendahuluan.Dalam bab ini penulis memaparkan latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Dalam metode penelitian dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB II : Kerangka teori yang membahas tentang analisis semiotika, etika islam dan Film. Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai konsep semiotika, konsep semiotika John Fiske, unsur dalam etika, pengertian Islam, pengertian etika islam, pengertian film, jenis-jenis film, dan unsur-unsur dalam film.

BAB III : Gambaran umum obyek penelitian, deskripsi Film Assalamualaikum Beijing yang meliputi: latar belakang Film Assalamualaikum Beijing, sinopsis film Assalamualaikum Beijing, dan capture scene etika islam dalam film Assalamualikum Beijing.

BAB IV : Analisis data. Dalam bab ini penulis akan memaparkan Analisis Semiotika Etika Islam dalam Film Assalamualikum Beijing dengan analisis teori semiotik John Fiske.

BAB V : Penutup, penutup ini disajikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan penulis serta kritik dan saran yang akan disampaikan.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

SEMIOTIKA DAN ETIKA ISLAM DALAM FILM

A. TINJAUAN TENTANG SEMIOTIKA

1. Konsep Dasar Semiotika

Teori tanda pertama yang sebenarnya diperkenalkan oleh Santo Agustinus (354–430 SM) walau ia tidak menggunakan istilah semiotika untuk mengidentifikasikannya. Ia mendefinisikan tanda alami sebagai tanda yang ditemukan secara harfiah di alam. Ia membedakan jenis tanda ini dengan tanda konvensional, yaitu tanda yang dibuat manusia. Kata, isyarat dan simbol adalah contoh tanda konvensional. Dalam teori semiotika modern saat ini, tanda konvensional dibagi menjadi tanda verbal dan nonverbal. Ia juga menekankan bahwa keseluruhan proses memahami makna sebuah tanda, sebagiannya berdasar pada konvensi sosial, dan sebagian lainnya pada reaksi individual terhadap konvensi ini. (Danesi, 2010:11).

Semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2003: 3). Kata “Semiotik” berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotik berakar dari studi *klasik* dan *skolastik* dari seni *logika*, *retorika*, dan *poetika*. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain (Sobur, 2006: 16-17). Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006: 261-262).

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *course in general linguistic*, sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda” sebagaimana bagian dari kehidupan sosial. Sedangkan semiotika menurut Roland Barthes

adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari sisinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengaitkan mereka, tanda yang berhubungan secara keseluruhan (Sobur, 2012: 123).

Sementara semiotika menurut John Fiske memiliki tiga wilayah penting, yaitu tanda, kode-kode, dan budaya. Yang pertama adalah tanda, wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya, dan tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita. Yang kedua adalah kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kemudian yang ketiga atau yang terakhir adalah budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi (Fiske, 2012: 66).

Sehingga semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) yang ada di sekitarnya (Sobur, 2016: 15).

2. Konsep Semiotika John Fiske

Semiotika terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi seperti yang ada pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis hingga tayangan sepak bola. Menurut Jhon Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam, “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2015: 34).

Menurut Fiske (2016: 66-67) dalam semiotika terdapat tiga bidang studi utama, yaitu seperti berikut:

- a) Tanda itu sendiri. Hal ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara berbeda dari tanda-tanda dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berkaitan dengan manusia.
- b) Kode, dapat disebut juga sistem di mana tanda-tanda diorganisir. Hal ini melingkupi bagaimana kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, atau untuk mengeksplorasi saluran-saluran komunikasi.
- c) Kebudayaan tempat di mana kode dan tanda bekerja. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Kode-kode televisi dan unsur dalam film yang diungkapkan dalam teori Jhon Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi dan perfilman telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksikan dalam tiga tahap berikut (Vera, 2015: 35):

- a) Realitas (*reality*)

Yakni peristiwa yang ditiadakan (*encoded*) sebagai realitas seperti; tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Contoh; dalam film

Assalamualaikum Beijing, kostum yang digunakan oleh Asmara dan Zhong Wen terlihat sederhana, perilaku keduanya pun nampak santun. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya.

b) Representasi (*representation*)

Realitas yang terenkode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realitas dalam film. Contohnya, teknik pengambilan gambar dalam film Assalamualaikum Beijing beragam, mulai dari *medium shot*, *long shot*, dan *medium long shot* yang bertujuan agar suasana di sekitar lokasi lebih terasa.

c) Ideologi (*ideology*)

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atau suatu realita, menurut Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Vera, 2015: 36). Contohnya, ideologi dalam *scene* film Assalamualaikum Beijing adalah individualisme, terlihat ketika Asmara menjelaskan pentingnya kepercayaan terhadap agama.

B. TINJAUAN UMUM ETIKA ISLAM

1. Pengertian Etika

Sehari-hari sering dijumpai penggunaan kata etika, moral, dan akhlak. Istilah-istilah tersebut seringkali dianggap sama maknanya, sehingga kadangkala dipergunakan secara tumpang tindih dan rancu. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pada dasarnya istilah-istilah tersebut sama-sama berhubungan dengan perbuatan manusia dan penilaian atas perbuatan tersebut, yakni baik atau buruk. Namun sebenarnya istilah-istilah tersebut memiliki sisi pandang yang berbeda dalam melihat perbuatan manusia.

Menurut K. Bertens, etika berasal dari kata *ethos* dari bahasa Yunani yang artinya tempat tinggal yang biasa; adat istiadat; watak, sikap dan caraberpikir. Menurut pendapat para ahli bahasa Indonesia, istilah dengan akhiran “ika” harus dipakai untuk menunjukkan ilmu, maka istilah etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. (Bertens, 2002: 4). Menurut Franz Magnis Suseno, etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai, kebiasaankebiasaan pandangan moral secara kritis. (Suseno, 1993: 14).

Sedangkan moral berasal dari kata *mores* dalam bahasa Latin yang artinya sama dengan *ethos* dalam bahasa Yunani, yaitu adat istiadat, tingkah laku, kebiasaan. (Bertens, 2002: 5) moral sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, yakni yang menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain. Pengertian moral ini mencakup cara bertingkah laku terhadap pihak lain dan norma yang mendasari cara berperilaku tersebut. Suatu perbuatan dipandang bermoral apabila sesuai dengan kebiasaan atau adat istiadat tertentu, yang tentu saja proses menjadi kebiasaan dan menjadi adat istiadat karena perbuatan tersebut dinilai baik dan berguna oleh suatu masyarakat. Kebalikan dari itu, perbuatan yang melanggar kebiasaan atau adat istiadat akan dinilai sebagai perbuatan yang *immoral* atau

amoral, yakni perbuatan yang tidak mengandung atau melanggar moral. (Bertens, 2002: 7)

Dengan demikian etika dan moral memang sangat erat dalam segi arti, tetapi dalam penerapannya, istilah etika dipergunakan untuk meninjau perbuatan manusia dari sisi teoritik atau keilmuan tentang perbuatan tersebut, atau juga bisa dimaksudkan dengan filosofisnya. Sedangkan moral berada di sisi praktisnya, yaitu tingkahlaku perbuatan dan perilaku manusia itu sendiri. Pemaknaan etika tersebut menunjukkan bahwa etika sebagai nama dari filsafat moral ketika etika itu menjadi studi filosofis terhadap moral. Jadi bila dalam moral, seseorang atau kelompok dituntut untuk berperilaku secara benar dan baik, maka dalam hal etika menuntut pemahaman tentang sistem, alasan dan dasar-dasar moral serta konsep-konsepnya secara rasional untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Tentang etika dan moral dalam pemikiran Islam dikenal istilah akhlak (*al akhlaq*). Kata akhlak secara etimologi, dalam al-Quran tidak diketemukan, kecuali bentuk tunggalnya yaitu *khuluq* diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (Asmaraman, 1992: 1). Dengan demikian sebenarnya istilah akhlak lebih dekat dengan pengertian moral, karena akhlak sendiri dipandang sebagai sesuatu yang aplikatif. Sedangkan ilmu yang mempelajari atau membahas tentang baik dan buruk perilaku atau perbuatan disebut dengan falsafah akhlakiah atau ilmu akhlak, (Syukur, 2004: 3) yakni ilmu tentang keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan cara manusia terbebas daripadanya.

Senada dengan itu, Amin (1991: 3) membedakan akhlak dalam dua aspek empiris dan filosofis. Secara empiris, akhlak adalah perilakunya, sedangkan dalam aspek filosofis dipergunakan istilah ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menerangkan tentang pengertian baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus dilakukan manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, menjelaskan

tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat. Dengan demikian, akhlak memiliki pengertian yang lebih khas dibandingkan dengan etika atau moral.

Akhlak merujuk kondisi psikologis atau kejiwaan sehubungan dengan kebiasaan atau proses pembiasaan menuju terciptanya perbuatan atau tingkah laku. Pengertian di atas menunjukkan, sebenarnya antara moral dan etika, antara akhlak dengan ilmu akhlak, tidak dapat dipisahkan dalam tuntutan praktisnya, meskipun secara keilmuan pembedaan ini menjadi perlu untuk memudahkan kajian ilmiahnya. Akhlak sebagai etika Islam merujuk pada keyakinan etikal yang harus dipenuhi sekaligus pelaksanaan dari keyakinannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989: 237) etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu:

- a) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*).
- b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

2. Islam

Islam berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata “*salima*”. Kata Islam adalah bentuk mashdar. Dari segi semiotik, Islam mengandung makna selamat, sejahtera dan damai. Islam secara *lughawi* bermakna “pasrah”, tunduk kepada Tuhan (*Allah*) dan terikat dengan hukum-hukum yang dibawa Nabi Muhammad SAW (Husaini dan Hidayat, 2003: 2). Menurut Prof. Dr. Muhammad Abdullah Draz, arti sebenarnya kata Islam adalah penyerahan diri secara total terhadap kehendak Allah tanpa perlawanan. Begitu juga menurut Prof. Dr. M. Tahir Azhary, Islam berarti penundukan diri sepenuhnya (secara total) setiap makhluk Allah SWT (terutama manusia),

terhadap kehendak dan ketetapan-Nya (*Sunnatullah*) (Mardani, 2017: 19).

Perspektif ini didasarkan dengan tiga ayat dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (QS. An nisaa (4) : 125).

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِربِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".” (QS Al Baqarah (2) : 131)

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, 'Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri.” (QS Ali 'Imran (3) : 84).

Secara terminologis, agama Islam adalah agama penutup dari semua agama yang diturunkan berdasarkan wahyu Ilahi (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril, untuk diajarkan kepada seluruh umat manusia sebagai *way of life* (pedoman hidup) lahir dan batin dari dunia sampai dengan akhirat, sebagaimana agama yang sempurna, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maaidah: 3;

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْخِنْزِيرُ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ
وَالْمَوْفُقُونَ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا دُبِحَ عَلَىٰ

النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
 فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
 وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ
 اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Maaidah (5): 3).

Berdasarkan firman Allah tersebut di atas jelaslah, bahwa agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah agama Islam, sedangkan Muhammad SAW adalah Nabi penutup dari seluruh Nabi (Mardani, 2017: 22), sebagaimana pula ditegaskan dalam surat Al Ahzab : 40;

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ
 اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al Azhab (33): 40).

3. Etika Islam

Etika Islam pada umumnya didasari dengan pertimbangan akal pikiran, kerangka filsafat tertentu, moralitas atau adat kebiasaan suatu masyarakat tertentu. Namun akhlak sebagai etika dalam Islam, landasan nilai baik dan

buruk didasarkan pada sumber-sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep-konsep etika dalam Islam sangat luas dan kompleks, oleh karena itu pembahasan berbagai peraturan moral dalam Islam ditunjukkan dalam tingkatan-tingkatan perbuatan. Tingkatan-tingkatan perbuatan (Izutsu, 1993 : 24) tersebut adalah :

- a) *Wajib*, keharusan: tugas yang diperintahkan Tuhan mutlak harus dilakukan, bila meninggalkan dikenakan sanksi hukuman.
- b) *Mandub* atau sunnah, dianjurkan: suatu perbuatan yang dianjurkan tetapi tidak diharuskan, jika melakukan akan mendapat pahala dan jika meninggalkan tidak mendapat hukuman.
- c) *Ja'iz atau mubah*, boleh: perbuatan yang boleh dilakukan dan boleh ditinggalkan, tidak mempunyai konsekuensi pahala maupun hukuman.
- d) *Makruh*, tidak disukai: perbuatan yang tidak disukai tetapi tidak dilarang, bila ditinggalkan akan mendapat pahala, tetapi jika melakukan tidak mendapat hukuman.
- e) *Mahzur* atau haram, dilarang: suatu perbuatan yang dilarang Tuhan, dengan demikian jika melakukannya akan mendapat hukuman.

Posisi Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam pemikiran etika Islam atau akhlak memang menduduki sumber utama, tetapi etika Islam juga terbuka kepada sumber-sumber yang lain seperti rasio atau filsafat dan adat masyarakat. Hal ini karena ada beberapa aturan etika yang termasuk dalam wilayah rasional seperti akhlak dalam kehidupan sosial dan sebagainya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Ghazali yang memandang: "orang-orang Turki, Kurdi, dan Badui yang primitive dan eksistensi mereka lebih tinggi daripada binatang, dengan akal nalurinya dapat mengetahui bahwa seseorang harus menghormati yang lebih tua, sebagai hasil dari pengalaman dan penggunaan akal mereka." (Syukur, 2002: 184).

Berangkat dari sumber pokok ini Al-Qur'an dan As-Sunnah dan perangkat akal, dalam dunia Islam telah menumbuhkan pemikiran yang sangat kaya

tentang etika ini. Terlebih dengan munculnya keilmuan seperti tafsir, kalam, fiqh dan tasawuf, menjadikan teoritisasi etika Islam menjadi beragam. Muhammad Mahmud Subhi (2001: 37) membagi tiga pemikiran besar tentang etika Islam, yakni mazhab rasionalis (*Aqliyyah*) yang diwakili kelompok Mu'tazilah, mazhab intuisisionis (*Dzauqiyyah atau Hadsiiyyah*) sebagaimana ditunjukkan oleh kelompok tasawuf seperti Al-Ghazali, dan mazhab Ekletik yang memadukan antara pemikiran filsafat rasional dengan pemikiran *mistisisme* Islam, di mana pemikiran Ibn Miskawaih dan Ikhawan Al-Shafa dimasukkan dalam kelompok ini.

Fakhry (1996: xix-xiv) membagi pemikiran tentang etika Islam atau ilmu akhlak dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Moralitas Skriptualis yang mendasarkan etikanya pada pernyataan-pernyataan atau quai-quasi moral al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Etika Teologis yang mendasarkan pemikiran etika dari al-Qur'an dan Sunnah dengan menformulasikannya pada pemikiran-pemikiran teologis.
- c. Etika Filosofis yang mencoba menurunkan pemikiran-pemikiran Yunani yaitu filsafat Yunani dengan argumentasi-argumentasi Islam.
- d. Etika Religius yang menurut Madjid Fakhry adalah bentuk terbaik dari pemikiran etika Islam, yakni memadukan pandangan dunia al-Qur'an, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filafat dan mistisisme Islam.

Sahilun A. Nasir (Mustofa, 2007: 105) menyebutkan bahwa Etika Islam berkisar pada:

- a. Tujuan hidup setiap muslim, ialah menghambakan dirinya kepada Allah untuk mencapai keridaan-Nya.

- b. Dengan keyakinannya terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunnah rasul-Nya, membawa konsekuensi logis, sebagai standard dan pedoman utama bagi setiap moral Muslim.
- c. Keyakinannya akan hari kemudian/Pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik mungkin, dengan segala pengabdianya kepada Allah.
- d. Etika bukanlah moral yang bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam, ia berasaskan dari al-Quran dan al-Hadits, diinterpretasikan oleh para mujtahid.
- e. Ajaran etika Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.

Meskipun para pengkaji etika Islam terbagi dalam beberapa kelompok, semua aliran etika tersebut di atas tetap menggunakan pijakan Al-Qur'an dan As Sunnah lalu meramunya dengan sumber-sumber lain, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Oleh karena etika Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan As Sunnah, maka hakikatnya Islam itu sendiri adalah akhlak, seluruh aspek dalam ajaran yang disyariatkan dalam Islam mengandung muatan etika. Secara umum Syukur (2003: 120-123) menggambarkan karakteristik etika Islam antara lain :

- a) Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber nilai.
- b) Meletakkan akal dan naluri dalam proporsi masing-masing sebagai anugerah Allah yang membutuhkan bimbingan dari wahyu.
- c) Iman sebagai sumber motivasi.
- d) Ridla Allah sebagai tujuan akhir (*ultimate goal*).
- e) Penilaian tidak didasarkan pada tindakan lahiriyah semata, tetapi berpangkal pada motif atau niat.
- f) Sanksi pelanggaran norma mencakup sanksi di dunia dan di akherat.
- g) Akhlak Islam meliputi semua aspek kehidupan manusia baik individu maupun sosial.

- h) Etika Islam berlaku universal dan setara bagi semua umat muslim di seluruh dunia

Etika Islam memiliki berbagai macam sifat yang ada di dalamnya yaitu:

- a) Al-Amanah (Amanah)

Amanah secara bahasa ialah kesetiaan. Yang dinamakan amanah disini adalah setia, tulus, serta jujur dengan apa yang sudah dipercayakan kepadanya. Berupa harta benda, rahasia maupun tugas dan kewajiban.

- b) Menjaga kesucian diri

Menjaga kesucian diri adalah menjaga diri dari segala bentuk tingkah laku, perkataan maupun pikiran yang buruk. Tidak hanya menjaga secara fisik, jiwa juga butuh dijaga kesuciannya.

- c) Malu

Yang dimaksud dengan malu disini adalah, malu terhadap Allah juga diri sendiri ketika akan melanggar peraturan-peraturan Allah. Malu juga dapat diartikan sikap yang baik dimana ketika menerapkannya akan mendapatkan kebaikan karena akan membimbing kepada jalan keselamatan.

- d) Keberanian

Bukan hanya semata-mata keberanian di medan perang, namun dimana sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Meski dalam keadaan darurat namun tetap tenang menghadapi masalah yang dihadapinya.

- e) Kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada seluruh makhlukNya. Kasih sayang dimulai dari kasih sayang yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya. Kasih sayang memiliki cakupan yang luas yaitu, kasih sayang

terhadap sesama manusia, kasih sayang dengan sesama ciptaanNya seperti hewan dan tumbuhan. (Hamzah, 1985: 98-123)

C. TINJAUAN TENTANG FILM

1. Pengertian Film

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 48).

Isi dari film akan berkembang jika sarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, tanda, ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakekat dari film itu. Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film theatre (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (*cinema*) (Effendi, 2000: 201).

2. Jenis-jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Jenis-jenis film menurut (Fachrudin, 2012: 315-316) dapat digolongkan sebagai berikut:

a) Film *Action*/ Laga Film

Film yang bertema laga dan mengetengahkan perjuangan hidup dengan bumbu utama keahlian setiap tokoh untuk bertahan dengan pertarungan

hingga akhir cerita. Kunci sukses dari jenis film ini yaitu kepiawaian sutradara untuk menyajikan aksi pertarungan secara apik dan detail sehingga penonton merasakan ketegangan yang terjadi.

b) Film *Comedy/ Humor*

Film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Jenis film ini tergolong paling disukai, dan merambah segala usia segmentasi penonton. Tetapi, termasuk paling sulit dalam menyajikannya, bila kurang waspada komedi yang ditertawakan terjebak dalam humor yang slapstick, terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kesuksesannya yaitu memainkan seorang tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat untuk memerankan tokoh dalam film, seperti layaknya menghibur penonton.

c) Film *Roman/ Drama Roman-Drama*

Film yang populer di kalangan masyarakat penonton film. Faktor perasaan dan realita kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

d) Film *Mystery/ Horror Mystery/ horor*

Film khusus dunia perfilman. Dikatakan jenis khusus karena meski cakupannya sempit dan berkisar pada hal-hal yang itu-itu saja, namun jenis ini cukup mendapat perhatian yang lebih dari penonton.

e) Dokumenter

Film dokumenter (Effendy, 2006: 12) yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film

berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang. Terkadang untuk membuat sebuah film dokumenter yang menarik bisa menghabiskan waktu yang sangat lama.

f) Film Kartun

Film kartun menurut Ardiyanto (2004: 140) adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cohl dari Perancis pada tahun 1908. Sedangkan sekarang pemutaran film kartun banyak didominasi oleh tokoh-tokoh buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat Mickey Mouse dan Donald Duck maupun feature panjang seperti Snow White. Beberapa jenis film di atas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

3. Unsur-unsur dalam Film

Proses pembuatan film tentu melibatkan sejumlah unsur atau profesi, karena film merupakan hasil karya bersama. (Naratama, 2013: 79) menyebutkan unsur-unsur dominan dalam proses pembuatan film antara lain sebagai berikut:

a) Skenario

Skenario adalah penuturan secara filmis, dengan penataan secara khusus. Skenario adalah draft akhir sebuah jalan cerita yang siap divisualisasikan menjadi sebuah karya film, namun harus diingat bahwa skenario

bukanlah karya sastra, melainkan blueprint atau patokan dalam pembuatan film (Bungin, 2006: 30).

b) Sutradara

Sutradara menjalankan fungsi utama sebagai pengarah adegan *mise en scene* artinya pengadeganan. Kerja sutradara dimulai dari membedah skenario kedalam *directors treatment* yaitu konsep kreatif sutradara tentang bahan gaya pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) ke dalam jumlah *shot* menjadi *shotlist* yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan. *Shotlist* tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bentuk *story board* yaitu rangkaian gambar ala komik memuat ruang dan tata letak pameran yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film (Effendi, 2009: 42).

c) Sinopsis

Sinopsis bukanlah sebuah karya sastra yang dipamerkan, tetapi yang lebih penting lagi adalah agar penonton memahami secara sekilas bagaimana film tersebut disajikan. Sinopsis berisi ikhtisar film, alur cerita, konflik maupun tokoh yang penting mempengaruhi plot, termasuk informasi tempat dan waktu kejadian. Secara umum, sinopsis ditulis dalam tiga alinea. Alinea pertama berisi informasi identifikasi, alinea kedua tentang konflik yang terjadi dan perkembangan alur ceritanya, sedangkan yang terakhir mencakup klimaks dan penyelesaian konflik (Widagdo, 2007: 29).

d) Plot

Plot merupakan alur cerita dari sebuah naskah dan hanya terdapat di dalam film cerita (Widagdo, 2007: 23).

e) *Scene*

Scene atau adegan dalam cerita sebagai runtutan alur peristiwa di dalam skenario. Perpindahan *scene* satu terhadap *scene* berikutnya ada teknik *dissolve* yaitu teknik perpindahan dari suatu *scene* ke *scene* yang lain

secara halus tidak terlihat putus. Sedangkan *cut* teknik perpindahan dari *scene* satu ke *scene* yang lain secara jelas terlihat pemotongannya.

f) Audio

1) Dialog

Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan hal tokoh atau peran. Menggerakkan plot maju dan membuka fakta

2) Sound *Effect*

Sound *Effect* adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan, yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

3) Visual

Sudut pengambilan gambar dari sebuah adegan. Untuk satu adegan boleh jadi terdapat lebih dari satu *angel*. Petunjuk bantu bagi sutradara untuk memahami skenario, dan kemudian menginstruksi sudut pengambilan gambar serta pergerakan kameranya. Cara pengambilan gambar terhadap objek ada beberapa teknik, yaitu (Widagdo, 2007: 26):

(a) Ukuran pengambilan gambar :

- *Extreme Close-Up* (ECU) merupakan bidikan kamera lebih extreme dari close up. Tujuannya, agar penonton benar benar tertuju pada wajah. Extreme close-up ini digunakan apabila ekspresi wajah atau objek penting secara dramatis, penonton memusatkan perhatian secara extreme pada bagian ini, dan mengesampingkan bagian lain. Pengambilan gambar sangat dekat, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetailan suatu objek
- *Big Close-Up* (BCU) merupakan bidikan kamera yang lebih tajam pada close up yang menampilkan kedalam pandangan mata, ekspresi kebencian pada wajah, emosi, keharuan.

Pengambilan gambar diatas sebatas kepala hingga dagu objek. Berfungsi menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek.

- *Close-Up* (CU) adalah bidikan kamera (*shot*) sangat dekat pada orang atau objek. Tujuannya, penonton tertuju pada wajah. *Close up* ini digunakan bila ekspresi wajah atau objek penting secara dramatis dan penonton memusatkan perhatian pada bagian lainnya. Ukuran gambar hanya dari ujung kepala hingga ujung leher. Fungsinya untuk memberikan gambaran jelas terhadap objek.
- *Medium Close-Up* (MCU) merupakan bidikan kamera yang cukup detail pada subjek tapi mencakup juga objek lain yang dekat. Gambar yang 30 diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang.
- *Mid Shoot* (MS) pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.
- *Knee Shoot* (KS) pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan *mid shoot*.
- *Full Shoot* (FS) pengambilan gambar dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungan.
- *Long Shoot* (LS) adalah bidikan kamera jauh, pandangan dan adegan untuk memberikan efek jarak. Pengambilan gambar lebih luas daripada *full shoot*.
- *Extreme Long Shoot* (ELS) pengambilan gambar melebihi long shoot, yang menampilkan lingkungan objek secara utuh. Fungsinya untuk memunjukkan bahwa objek tersebut bagian dari lingkungannya.
- *Two Shoot* (TS) adalah bidikan kamera pada dua karakter yang biasanya dekat dengan kamera. Fungsinya memperlihatkan adegan dua orang yang sedang berkomunikasi.

- *Three Shoot* (TS) adalah pengambilan gambar tiga objek. Fungsinya memperlihatkan adegan tiga orang sedang mengobrol.
- *Group shoot* (GS) adalah pengambilan gambar sekumpulan objek. Fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan suatu aktifitas.

(b) Sudut pengambilan gambar (Widagdo, 2007: 27):

- *High Angel* merupakan sudut pengambilan gambar yang dilakukan dengan menempatkan kamera lebih tinggi dari subjek yang akan diambil gambarnya.
- *Normal Angel* merupakan teknik pengambilan gambar yang memosisikan kamera sejajar secara horisontal dengan ketinggian subjek, baik bisa setinggi dada maupun setinggi pengelihatannya subjek.
- *Low Angel* merupakan teknik pengambilan gambar yang memosisikan kamera berada lebih rendah secara horisontal dari subjek yang akan dibidik.

4. Semiotika dan Etika Islam dalam Film

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori Jhon Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksikan dalam tiga tahap berikut (Vera, 2015: 35): Realitas (*reality*) adalah peristiwa yang ditiadakan (*encoded*) sebagai realitas—tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya. Representasi (*representation*) hal-hal yang harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau

televisi ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan kedalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting*, dan sebagainya. Ini sudah tampak sebagai realitas televisi.

Ideologi (*ideology*) Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme, dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atau suatu realita, menurut Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas (Vera, 2015: 36).

Etika (*al-Akhlaq*) dalam agama Islam mendapatkan perhatian yang cukup besar. Bahkan Nabi Muhammad, SAW. Menyatakan bahwa dirinya diutus oleh Allah SWT. Tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Demikian juga dalam al-Qur'an terdapat banyak rujukan dan pedoman tentang perilaku yang harus dilakukan, dan yang harus dihindari, mana yang merupakan kewajiban dan mana yang larangan. Demikian juga dalam perkembangan pemikiran cendekiawan muslim, begitu banyak teori dan keilmuan tentang etika dan moral, baik secara praktis maupun teoritis yang dikemukakan oleh tokoh etikawan Islam seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Maskawaih dan lain-lain. Akhlak sebagai etika Islam merujuk pada keyakinan etika yang harus dipenuhi sekaligus pelaksanaan dari keyakinannya tersebut. Bahkan etika dalam kajian para filosof muslim menjadi bagian dari tema keimanan, yakni akhlak menjadi perwujudan dari keimanan itu. (Subhi, 2001 : 30).

Media komunikasi massa dalam hal ini film sebagai suatu institusi yang hidup dalam masyarakat dengan sendirinya juga terikat dengan nilai-nilai etika yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai etika di masyarakat dengan sendirinya mengikat dirinya dalam memberikan aktivitas-aktivitas pesan, sebagai suatu bentuk interaksi dirinya dengan masyarakat. Produksi film lokal Indonesia yang mayoritas *audiencenya* merupakan muslim haruslah berdasar

dengan etika Islam. Pesan-pesan dalam produksi tayangan film dapat diketahui dengan mengamati dan memahami tanda-tanda, simbol, kata dan bahasa melalui proses analisis semiotika Fiske.

Etika Islam hakikatnya meliputi segenap aspek kehidupan, oleh karena itu etika Islam atau akhlak ini dapat diterapkan dalam konteks dunia perfilman. Terlebih, agama Islam dalam rentang sejarahnya di Indonesia telah hidup dalam masyarakat dan nilai-nilai ajarannya menjadi nilai moralitas bangsa Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu wujud perfilman yang etis tidak akan lepas dari norma di masyarakat, termasuk moralitas, akhlak dan etika Islam.

Sehingga Semiotika dan Etika Islam dalam Film adalah sifat-sifat yang ada dalam poin Etika Islam yang meliputi Al-Amanah (Amanah), Menjaga kesucian diri, Malu, Keberanian, dan Kasih sayang yang kemudian ditinjau dari teori Semiotika, dimana terdapat tiga level yaitu: Level realitas, level representatif dan level ideologi.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG FILM ASSALAMUALAIKUM BEIJING

A. Latar Belakang Film Assalamualikum Beijing

Film Assalamualaikum Beijing adalah sebuah film Drama Religi karya Guntur Soeharjanto yang berangkat dari sebuah Novel Karangan Asma Nadia yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul yang sama. Film yang rilis pada 30 Desember 2014 mengambil latar di dua Negara yaitu Indonesia dan Cina. Yang menarik dalam film ini adalah Dengan keberanian visualisasi yang mendekatkan tiga narasi sekaligus yaitu : Islam, Indonesia dan Cina. Film Assalamualaikum Beijing ini juga termasuk 7 film terlaris pada tahun 2014-2015.

Kutipan kata-kata indah dalam novel dimunculkan sutradara melalui perkataan para tokoh, serasa menancap di benak penonton, Misalnya: “Cinta itu menjaga, tergesa-gesa itu nafsu belaka.” Atau perkataan Asma pada Dewa: “Jangan kau sandingkan nama Tuhan dengan kebohongan!” Atau kutipan: “Bila tak kau temukan cinta, biar cinta menemukanmu.” Dan yang akan paling diingat penonton: “Cinta sempurna itu ada, dan tak perlu fisik sempurna untuk bisa memiliki kisah cinta yang sempurna.” (Dokumentasi Film Assalamualaikum Beijing: 2014)

Beriringan dengan kalimat-kalimat penuh makna, banyak sekali nilai dalam film ini yang disampaikan tanpa menggurui. Soal adab pergaulan muslim-muslimah, tentang kesabaran, kesetiaan, cinta, perjuangan dan kedekatan pada Allah semua dikemas menjadi sesuatu yang menyenangkan saat sampai pada penonton.

Pada film ini Riset tempat dan historis yang dilakukan Asma Nadia dalam novel digarap lebih jeli lagi oleh penulis scenario yaitu Alim Sudio, dan sutradara Guntur Soeharjanto yang sebelumnya menyutradarai film “99 Cahaya di Langit Eropa” dari novel Hanum Rais.

Tujuan pembuatan Film Assalamuailkum Beijing ini sendiri menurut Asma Nadia adalah untuk mementaskan dakwah kepentas yang lebih besar, karna film bisa menjadi media pembelajaran bersama keluarga, dan dia ingin film Assalamualaikum Beijing ini bisa ditonton oleh semua kalangan usia, dan jadi Family moment yang indah. (Asma Nadia: 2018)

Film Assalamualaikum ini di produksi oleh Yoen K dan Ody Mulya Hidayat dengan naungan Maxima Picture. Dalam pembuatan film Assalamualaikum Beijing ini melibatkan beberapa tim kreatif produksi film, diantaranya:

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Produser | : Yoen k, Ody Mulya Hidayat |
| 2. Line Produser | : Sudiadi Chang |
| 3. Line Produser in China | : Peter Chang, Aheng |
| 4. Distributor | : Maxima Picture |
| 5. Sutradara | : Guntur Soeharjanto |
| 6. Penulis Skenario | : Alim Sudio |
| 7. Editor Film | : Ryan Purwoko |
| 8. Penata Kamera | : Enggar Budiono |
| 9. Penata Artistik | : Fransiskus Dede V |
| 10. Perekam Suara | : Enrico |
| 11. Penata Musik | : Joseph S Djafar |
| 12. Penata Kostum | : Aldie Harra. |
| 13. Penata Rias | : Dian Anggraini P. |
| 14. Pemeran Utama | : Revalina S. Temat.
Morgan Oey.
Laudya Chintya Bella.
Deddy Mahendra Desta.
Ibnu Jamil.
Jajang C. Noer.
Chyntyia Ramlan. |

15. Pemeran Pembantu : Ivan Fadhila.
 Carol Ollyne Apple.
 Joshua Pandelaki.
 Alsa Diandra.

Adapun gambaran tentang nama dan karakter tokoh film Assalamualaikum Beijing, berikut ini deskripsi karakter pemain film Assalamualaikum Beijing, diantaranya:

1. Asmara (Revalina S. Temat)

Asmara adalah tokoh utama dalam film ini, dia berperan sebagai gadis yang patah hati akibat batal menikah dengan kekasihnya yang berselingkuh, dan memutuskan menerima tawaran kerja di Beijing.

Asmara bekerja menjadi wartawan di Beijing, China. Sejak Awal film ini, kita dipaparkan tentang karakter Asmara yang kuat dalam menerapkan aturan-aturan dan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Paling tidak itu terlihat dari tak mau bersentuhan dengan pria yang belum mampu menjadi muhrimnya.

Dan dia juga menjadi tokoh yang mengajarkan Islam Pada Zhong Wen yang diperankan Oleh Morgan Oey yang pada akhirnya Film nya Zhong Wen Menjadi Muallaf.

2. Zhong Wen (Morgan Oey)

Zhong Wen adalah Pemuda yang jadi lawan main asmara. Dia berprofesi sebagai Tour Guide Asmara selama di China. Zhong Wen digambarkan sebagai sosok pemuda yang Protagonis. Didalam film ini Zhong Wen Masih Belum Percaya dengan adanya agama. Tetapi, Ketika berkenalan dengan Asmara dia akhirnya memutuskan untuk menjadi Muallaf.

3. Sekar (Laudya Chintya Bella)

Sekar adalah Tokoh yang menjadi Sahabat Asmara. Karakter sekar film sangat lah kuat, karna dia adalah sosok yang bawel, periang, dan

Wanita yang suka dengan K-pop. Meskipun dia agak bawel namun dia punya kepekaan dan empati yang tinggi terhadap sahabat Asma. Itu terlihat dimana Sekar selalu membantu Asma ketika Asma dalam keadaan sakit selama di Beijing.

4. Ridwan (Deddy Mahendra Desta)

Ridwan adalah tokoh yang menjadi Suami Sekar. Ridwan dalam film memiliki sifat yang bertolak belakang dari Sekar, Ridwan cenderung kaku namun memiliki latar Agama yang kuat.

5. Dewa (Ibnu Jamil)

Dewa adalah tokoh yang mematahkan Hati Asmara. Didalam film ini Dewa di cerita sebagai tokoh yang mencintai Asmara. Sedikit lagi mereka melangsungkan Pernikahan. Namun Dewa berselingkuh dengan teman Kerjanya yaitu Anita dan akhirnya mereka batal menikah.

6. Anita (Chyntya Ramlan)

Anita adalah tokoh yang menjadi teman kerja Dewa sekaligus Istri dari Dewa. Di film ini Anita dicerita sebagai wanita yang menjadi selingkuhan dari Dewa, tetapi dia menyadari bahwa perbuatannya itu adalah salah dan akhirnya dia meminta maaf kepada Asmara.

7. Ibu Asmara (Jajang C. Noer)

Jajang C. Noer dalam film ini adalah sebagai tokoh yang memerankan sebagai Ibunda Asmara. Dia memiliki Karakter yang baik, penyayang.

8. Dokter (Ivan Fadhila)

Ivan Fadhila dalam film ini menjadi tokoh Dokter. Peran ivan disini tidak banyak, dia muncul saat Asmara di bawa kerumah Sakit. Dan dia menjelaskan penyakit APS kepada ibunda Asmara. Karakter Ivan dalam film ini menjadi Dokter yang melayani Pasien dengan baik.

9. Sunny (Carol Ollyne Apple)

Sunny adalah tokoh yang menjadi Tour Guide wanita yang memandu Asmara di Beijing, yang memiliki karakter yang baik dalam bekerja sebagai Tour Guide.

10. Pak Daniel (Joshua Pandelaki)

Pak Daniel adalah tokoh yang memerankan sebagai pimpinan Redaksi di salah satu kantor Redaksi yang ada di Beijing. Pak Daniel memiliki katakter yang baik, tegas, dan ramah. (Dokumentasi, film Assalamualaikum Beijing)

B. Sinopsis Film Assalamualaikum Beijing

Cerita dalam film “*Assalamualaikum Beijing*” ini berawal ketika Asmara (Revalina S Temat) mendapatkan kenyataan pahit sehari sebelum hari pernikahannya. Dia mengetahui bahwa kekasihnya, Dewa (Ibnu Jamil) pernah berselingkuh dengan teman sekantornya, Anita (Cynthia Ramlan). Meski Dewa memohon agar pernikahan tetap dilanjutkan, namun Asma tetap memilih untuk pergi meninggalkan Dewa. Apalagi, hubungan Dewa dan Anita telah membuahkan janin.

Asma pun lari ke Beijing, ketika dia ditawarkan pekerjaan oleh Sekar (Laudya Cynthia Bella) dan suaminya, Ridwan (Deddy “Desta” Mahendra). Di Beijing, dia bertemu dengan Zhong wen (Morgan Oey), seorang laki-laki tampan yang memperkenalkannya pada legenda cinta Ashima, putri cantik dari Yunnan.

Selanjutnya, Zhong wen dan Asma menjalin pertemanan dan Asma pun mengajarkan Zhong wen tentang islam. Perlahan, Asma mulai membuka hati untuk Zhong wen. Karena kebaikan dan perhatian Zhong wen, perlahan-lahan Asma mulai membuka hatinya lagi, meski dia sempat gamang saat tiba-tiba Dewa menyusulnya ke Beijing. Sayangnya, sebelum hubungan Asma dan Zhongwen berlanjut, dia terkena APS, sebuah sindrom yang membuat nyawanya terancam dan bisa menemui kematian kapan saja. Dia sempat putusasa dan mulai melupakan Zhong wen. Namun, laki-laki yang juga memujanya itu terus memberikan dorongan semangat pada Asma, untuk mencoba menaklukkan takdir bersama. (<http://wikipedia.org>, 2019)

Cerita dari Film Assalamualaikum Beijing tidak sepenuhnya merupakan dari kisah nyata, akan tetapi diambil dari karakter nyata yang terkena APS di usia 19 tahun. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Asma Nadia pada Wawancara via WhatsApp.

“Tidak sepenuhnya kisah nyata tapi diambil dari karakter nyata yang terkena APS diusia 19 tahun, namun ada pemuda yang tetap mau menikahinya meski beda suku(Chinese) dan harus masuk Islam dan mendapat tentangan dari keluarganya”

C. Analisis Semiotika Etika Islam dalam Film Assalamualaikum Beijing

1. Kasih Sayang

Scene 3: INT. di Apartment Pada Durasi 00:06:23-00:07:00



Gambar 1 Sekar mengantarkan Asma ke Apartemen

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	Riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain

					sebagainya
Asma dan sekar memakai hijab simpel dan elegan, Asma dengan hijab motif mozaik dan Sekar dengan hijab motif polos	Ekspresi bahagia dan antusias, gerakan tangan sekar mengekspre sikan bahwa dia memilhkan tempat tinggal Asma yang dekat dengan apartemen Sekar dan suaminya Ridwan. Ridwan suami sekar terlihat membawakan koper Asma	<i>Make up</i> tipis/natural	Medium shot	<p>Sekar : “Ma, aku tu sengaja milih apartment ini supaya deket sama aku dan mas Ridwan, soalnya cuman beda dua pintu Ma dari sini, jadi kalo kamu ada apa-apa, kamu bisa langsung hubungin aku”</p> <p>Asma : “makasi ya Kar”</p> <p>Sekar : “ya sudah sekarang kamu istirahat dulu. Ma, kamu pokoknya nggak boleh sedih lagi, mudah-mudahan perjalanan ini ketemu jodoh, aku rasa jodoh kamu ada di Beijing sih Ma (ketawa tipis). Ya uda aku pulang ya, Assalamualaikum”</p>	Ideologi Individualisme

Tabel 1. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Kasih Sayang

Scene 6. INT. di Bus Pada durasi 00:12:13 - 00:12:50



Gambar 2



Gambar 3

Sekar telfon dan mengkhawatirkan keadaan Asma

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya
Asma dan Sekar memakai hijab dengan gaya sesuai saat bekerja, Asma dengan hijab polos sederhana danum	Ekspresi kelegaan ditelpon oleh Sekar, Sekar khawatir Asma tersesat saat naik bis. Gerakan tangan Asma dan Sekar	<i>Make up</i> tipis/natural	Medium long shot dan Close Up	Sekar : “Ma, kamu sudah sampai, nyasar ngga?” Asma : “engga kok, belum kelewat ternyata haltenya, tadi aku panik aja, untuk ada cowok ganteng yang bantuin aku” Sekar : “orang sini? Orang China? Terus dia ngomong pakai	Ideologi Individualisme

elegant dan Sekar dengan hijab motif yang dipadukan dengan mantel panjang berwarna putih dan tas bahu yang tersampir di bahu sekar	mengangkat telphon			<p>bahasa apa Ma?"</p> <p>Asma : "ya pakai bahasa Inggris"</p> <p>Sekar : "aduh, ngga ngga ngga.. Asma, kamu tu harus hati-hati di sini yaa. Di sini tuh takutnya dia culik kamu, atau dia ngapain kamu, kamu jangan terlalu percaya"</p> <p>Asma : "hah, menculik? Tenang aja, insyaAllah aku bisa jaga diri, ya udah ya Kar, assalamualaikum"</p> <p>Sekar : "iya ya, waalaikumsalam"</p>	
--	--------------------	--	--	---	--

Tabel 2. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Kasih Sayang

Scene 40: INT. Rumah Asma Pada durasi 01:12:40 - 01:13:55



Gambar 4 Kekhawatiran keluarga Asma dengan kondisinya

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya
Asma, Sekar, Ibunya Asma memakai hijab polos dengan model sederhana. Ridwan memakai koko pendek namun santun	Asma kaget karena tiba-tiba matanya tidak bisa melihat, Sekar dengan ekspresi kaget karena Asma tidak bisa melihat, ibu Asma yang berjalan ikut kaget dan panik dengan gerakan tangan meraih tubuh Asma dan mengelusnya, Ridwan ekspresi kaget dan tanggap	Asma <i>make up tipis</i> , Sekar dan ibu Asma <i>make up natural</i> , Ridwan <i>tanpa make up</i>	Medium long shot	<p>Sekar: “Asma tidak bisa melihat apa-apa mas, Asma kena seranangan lagi, kita harus cepat-cepat bawa dia ke dokter sekarang”</p> <p>Ridwan: “taxi baru pergi, oke telphon saja ya”</p> <p>Asma: “tunggu-tunggu, tadi mas ridwan kesini sama siapa?”</p> <p>Sekar & Ridwan: “Cung, Cung-cung”</p> <p>Asma: “Dia bisa ada disini?”</p> <p>Sekar :“maafkan aku Ma, aku meminta Chung-cung datang kesini tanpa seizinmu”</p> <p>Asma :“dia pasti</p>	Ideologi Individualisme

	dengan situasi			kecewa banget kar ” Ibu Asma datang dengan panik Ibu Asma: “Asma kenapa lagi nak?” Sekar: “Asma kena serangan lagi bu” Ibu Asma: “Bawa ke Rumah Sakit sekarang ya” Sekar: “Ayo bu”	
--	----------------	--	--	---	--

Tabel 3. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang Kasih Sayang

2. Menjaga Kesucian Diri

Scene 6. INT. di Bus Pada durasi 00:1:13-00:11:19



Gambar 5 Asma menangkupkan tangan saat diajak berkenalan oleh Zhong Wen

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
----------------	--------------------	----------------

Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	Riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya
Asma memakai hijab pashmina warna denim yang dia pakai melingkar dipadukan dengan inner warna putih dan memakai mantel coklat, Zhongwen memakai sweter panjang	Asma menangkupkan tangan saat diajak kenalan oleh Zhong Wen dengan ekspresi wajah menunduk dan tersenyum. Zhong Wen mengulurkan tangan mengajak berkenalan Asma dengan ekspresi wajah tersenyum	<i>Make up</i> Natural	Medium shot dan close up	Zhong wen : “ <i>my name is Zhong Wen (sambil mengulurkan tangan)</i> ” Asma :Asma (sikap kedua tangannya di depan dada) Zhong Wen : “Ashima?” Asma : “ <i>no, Asma.</i> ”	Individualism

Tabel 4. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang menjaga kesucian diri

3. Keberanian

Scene 5: INT. di Kantor Pada durasi 00:08:51 - 00:09:08



Gambar 6 Asma yang menunggu sendirian di Beijing

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	Riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya
Asma memakai jilbab polos dengan dipadukan jaket dan juga tas punggung, Sekar memakai hijab motif bunga dan pakaian jaket/mantel	Ekspresi antusias dari Sekar juga kekhawatiran sekar kepada Asma karena Asma yang memilih pergi sendirian. Asma menampilkan ekspresi meyakinkan	<i>Make up</i> tipis	Medium Shot	<p>Sekar : “Ma, pendampingnya udah datang belum?”</p> <p>Asma : “belum, aku jalan aja ya”</p> <p>Sekar : “sendiri?”</p> <p>Asma : “iya.”</p> <p>Sekar : “jangan, gini aja, kamu jalan sama mas Ridwan ya? Nanti aku telpon mas Ridwan”</p> <p>Asma : “nggak usah, aku bisa kok”</p>	Individualisme

panjang	kepada Sekar bahwa dia bisa sendiri.			Sekar : “yakin?” Asma : “yakin, aku jalan yaa”	
---------	--------------------------------------	--	--	---	--

Tabel 5. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang keberanian

Scene 24: INT. Café Pada durasi 00:40:51 - 00:42:08



Gambar 7 Pertemuan Dewa dan Asma di Restauraan Beijing

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	Riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya
Asma memakai jilbab	Ekspresi menahan amarah	<i>Make up pucat</i> (sakit)	Medium Shot	Dewa : “email aku nggak pernah kamu bales Ra?” Asma : “nggak	Individualisme

<p>pasminam otif</p>	<p>terlihat dari mimic muka yang terlihat menahan emosi dan trauma setelah lama putus dengan Dewa, dan dengan keberanian Asma menemui Dewa</p>			<p>pernah aku buka soalnya, jadi aku juga ngga tahu harus bales apa”</p> <p>Dewa :“maafin aku Ra”</p> <p>Asma : “udah lama aku maafin”</p> <p>Dewa :“aku ngerasa bersalah karna aku udah nyusahin hidup kamu”</p> <p>Asma :“siapa bilang? Awalnya iya, tapi sekarang aku ngga kelihatan susah kan?”</p> <p>Dewa :“aku ngga bisa ngelupain kamu Ra, cinta aku Cuma buat kamu”</p> <p>Asma :“kamu jauh- jauh kesini bukan untuk ngomong ini kan?”</p> <p>Dewa :“aku akan ceraikan Anita dan kita akan nikah, aku ngga bisa nikah dengan orang lain Ra, kasih aku kesempatan. Ra?”</p> <p>Asma :“aku harus pulang (sambil beranjak dari tempat duduknya)”</p> <p>Dewa :“lhoh, kita ngga makan dulu disini?”</p>	
--------------------------	--	--	--	--	--

				Asma: “engga, aku sudah kenyang”	
--	--	--	--	----------------------------------	--

Tabel 6. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang keberanian

4. Amanah

Scene 22: INT. Apartment Pada durasi 00:26:36 - 00:26:47



Gambar 8 Perbincangan Sekar dengan Asma mengenai kondisi dan pekerjaannya

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	Riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya
Asma memakai jilbab warna coklat susu	Asma dengan wajah pucat dan	Asma dengan <i>make up</i>	<i>Medium shot, close up</i>	Sekar :“kenapa Ma?” Asma :“nggak tahu nih, kepalaku sakit	Individualisme

yang dipake dengan sederhana yang dipakai oleh Asma dalam sehari-hari, dipadukan dengan sweeter rajut coklat yang menjadi penghangat di dalam ruangan. Sedangkan riasannya terkesan pucat, Sekar memakai jilbab simpel	dengan nada bijak dengan pekerjaannya, Sekar ekspresi khawatir karena keadaan Asma	pucat		banget kayak ditusuk jarum” Sekar :“kita ke dokter sekarang ya?” Asma :“engga, ngga usah, besok juga paling udah sembuh.” Sekar :“Ma, kamu tu jangan mikirin kolom kamu, pasti pak Daniel juga nggak masalah kok kalau kolom kamu libur seminggu.” Asma :“iya, tapi nanti pembacaku yang bingung”	
--	--	-------	--	---	--

Tabel 7. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang amanah

Scene 37: INT. Rumah Sakit Pada durasi 01:01:20 - 01:01:56.



Gambar 9 Sekar menunjukkan sebuah foto pada Asma

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	Riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya
Sekar memakai hijab sederhana dengan dipadukan baju senada dengan jilbabnya, Asma memakai hijab biasa dan pakaian RS	Ekspresi bahagia Sekar saat menyampaikan salam dari teman-teman yang ada di Beijing, dengan gerakan tangan ekspresif, juga menunjukkan sebuah foto kepada Asma	<i>Make up</i> tipis dan Natural, <i>make up</i> pucat yang diberikan kepada Asma	Close up	<p>Sekar :“alhamdulillah, akhirnya aku bisa ketemu kamu Ma, mas Ridwan nanti nyusul Ma, soalnya masih banyak liputan yang harus diselesaikan, terus dia nitip salam buat kamu semoga cepet sembuh. pak Daniel juga, pak Daniel nitip salam dia bilang, dia pengen banget kamu balik lagi ke China.</p> <p>Sekar menunjukkan amplop secarik kertas dari Cung-cung</p> <p>Asma :“apa ini?”</p> <p>Sekar:“dari Cung-cung, dia tau aku mau pulang ke Indonesia, ke Jakarta ketemu sama kamu, makanya dia nitipin surat ini”</p> <p>Asma : “dia tahu kondisiku saat ini?”</p>	Individualisme

				<p>Sekar :“engga, aku ngga pernah cerita apa-apa sama Cuncung”</p> <p>Suratnya bertuliskan bahasa mandarin, yang artinya “aku merindukanmu setiap hari”</p>	
--	--	--	--	---	--

Tabel 8. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang amanah

5. Malu

Scene 16: EXT. Depan Masjid Tiongkok Pada durasi 00:28:30 - 00:29:34



10 Pembicaraan Asma dengan Zhong Wen

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	Riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi,

					individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya
Asma memakai Hijab motif bunga dengan inner, Zhong Wen memakai kemeja panjang	Ekspresi malu Asma ketika Zhong Wen mengaku faham dengan Bahasa Indonesia, dan teringat dengan percakapan Asma dan Sekar lewat telpon ketika di bis	<i>Make up</i> tipis dan Natural	Medium long Shot	<p>Asma : “kamu bisa bahasa Indonesia?”</p> <p>Zhong Wen : “pekerjaan saya kan sebagai <i>tourguide</i>, jadi saya harus bisa menguasai banyak bahasa.”</p> <p>Asma : “kenapa kamu nggak bilang waktu kita pertama kali ketemu di bus?”</p> <p>Zhong Wen : “karna saya baru tahu kalau kamu orang Indonesia saat kamu telpon.”</p> <p>Asma : “tunggu, berarti kamu ngerti, apa yang waktu itu aku omongin ditelpon”</p> <p>Zhong Wen : “iya, tapi tidak banyak, hanya tahu kalau saya perlu dicurigai sebagai penculik.”</p> <p>Asma menampakkan ekspresi malu terhadap Zhong Wen.</p> <p>Zhong Wen :</p>	Individualisme

				“kenapa malu Ashima? Jangan khawatir, kamu memang perlu hati-hati disini. Sekarang saya siap bekerja, saya siap melayani penulis kolom dari Indonesia. Apa yang bisa saya jelaskan disini?”	
--	--	--	--	---	--

Tabel 9. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang rasa malu

Scene 18: EXT. Masjid Pada durasi 00:33:18 - 00:33:50



Gambar 11 Perbincangan Asma dan Zhong Wen tentang Makhrom

Level Realitas			Level Representasi		Level Ideologi
Penampilan/gaya berpakaian	Bahasa tubuh/perilaku	Riasan	Shot/Pengambilan Gambar	Dialog/Suara	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain

					sebagainya
Asma memakai jilbab segi empat motif bunga, dengan model biasa	Ekspresi Asma yang langsung memalingkan muka, karena malu dengan pertanyaan dari Zhong Wen	<i>Make up</i> Natural	Medium shot	<p>Asma: “mahrom itu artinya laki-laki yang diharamkan atau tidak boleh dinikahi, nah selain mahram hanya sang suami yang boleh melihat muslimah tanpa jilbab atau menyentuh mereka.”</p> <p>Zhong Wen :“kalau ciuman?”</p> <p>Asma :“nggak boleh”</p> <p>Zhong Wen : “pelukan?”</p> <p>Asma : “udah ah, nggak mau jawab” (ekspresi malu dan memalingkan muka/ mengalihkan pandangan)</p> <p>Zhong Wen : “aku serius nanyanya”</p> <p>Asma :“ya nggak bolehlah”</p>	Individualisme

Tabel 10. Implementasi teori-teori Jhon Fiske dalam Etika Islam tentang rasa malu

BAB IV
ANALISIS SEMIOTIKA ETIKA ISLAM DALAM FILM
“ASSALAMUALAIKUM BEIJING”

Pada teori *the code Of Television*, Ada tiga langkah yang dilakukan. Teori tersebut digunakan untuk menguraikan tanda-tanda atau bentuk dari Etika Islam dalam film Assalamualaikum Beijing.

Tahap teori *the code of television* yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Tahap realitas meliputi, kode-kode dengan aspek sosial seperti penampilan, perilaku, cara bicara, gerakan dan ekspresi. Tahap yang ke dua representasi, kode-kode yang terdapat dalam level representasi berkaitan dengan teknik seperti, kamera, musik dan suara. Level yang ketiga adalah ideologi, pada level ketiga ini mencakup kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat, seperti: *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *matrialism* (matrialisme), *capitalism* (kapitalisme).

Tahap realitas dan representasi merupakan uraian yang berisi tanda-tanda dalam potongan *shot* dan adegan. Sedangkan tahap ideologi merupakan hasil dari tahap realitas dan representasi. Setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya yang biasanya menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan. Hal ini terkait dengan film sebagai miniatur sebuah adegan dalam kehidupan nyata. Film yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto merupakan film drama religi yang menceritakan tentang seorang perempuan yang menerima

tawaran kerja di Beijing sebagai jurnalis karena patah hati atas kegagalan jelang pernikahannya, beberapa hari ketika sudah berada di Beijing, ia bertemu dengan sosok lelaki non muslim yang dapat memikat hatinya. Akan tetapi ketika keduanya saling merasakan getaran cinta, ia harus kembali ke Indonesia untuk melakukan perawatan khusus atas penyakit APS yang dideritanya. Namun kekuatan cinta sempurna dapat mempersatukan keduanya. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan etika Islam yang terdapat dalam film *Assalamualaikum Beijing*.

Dalam pembahasan Semiotika John Fiske dalam Etika Islam pada film "*Assalamualaikum Beijing*" sesuai dengan urutan scene yang mana hanya mengambil point yang sesuai dengan yang ada di dalam film. Tidak semua poin Etika Islam Ada dalam Film ini.

1. Kasih Sayang

Kasih sayang dapat diwujudkan di berbagai tempat diantaranya untuk kedua orang tua, anak-anak, istri, teman. Sifat kasih sayang ini dapat menimbulkan sifat pemurah, pemaaf, persaudaraan, dan sifat menghubungkan tali kekeluargaan (*silaturahmi*). Penulis temukan dalam 3 scene, yaitu pada scene 3, 6 dan 20.

a) Tolong Menolong

Berbuat baik kepada sesama manusia, memberikan manfaat menurut kesanggupan, baik dari hartanya, kedudukannya, maupun potensi lainnya, hal ini akan melapangkan hati (Khaeruman, 2003: 79). Saling tolong menolong merupakan salah satu etika dalam islam. Keagungan sifat tolong

menolong dapat dilihat dalam firman Allah, Al Quran surat al-Maidah ayat 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah amat berat siksa-Nya”*

Kalimat “Dan tolong menolonglah” telah Allah SWT sampaikan sebagai sebuah perintah. Dia memberi perintah kepada manusia supaya saling tolong menolong tanpa memandang segolongan tertentu, namun berlaku kepada semuanya dalam mengerjakan kebijakan dan takwa.

Scene 3: INT. di Apartment Pada Durasi 00:06:23-00:07:00



Gambar 12 Sekar mengantarkan Asma ke Apartmen

Pada *Scene* ini Asma baru saja tiba di Beijing dan langsung diantar ke Apartemen/tempat tinggal Asma ketika di Beijing, dijemput dan diantar langsung oleh Sekar dan suaminya Ridwan. Sekar telah memilihkan tempat tinggal yang dekat dengan tempat tinggalnya, karena

agar lebih mudah dan dekat ketika Asma membutuhkan apa-apa, atau membutuhkan bantuan Sekar.

Dalam *Scene* ini Sekar menunjukkan sikap tolong menolong antar manusia. Ketika Asma datang Sekar sudah menyiapkan segala hal yang Asma butuhkan hingga tempat tinggal Asma ketika di Beijing. Sekar begitu perhatian kepada Asma dengan gerakan tangan memeluk Sekar yang terlihat begitu menyayangi Asma seperti saudaranya sendiri.

1) Analisis pada Level Realitas

Pada scene 3 yang menunjukkan Etika Islam dari segi penampilan: Asma memakai jilbab motif mozaik, dengan dipadukan jaket panjang atau mantel yang cocok digunakan di Beijing saat musim dingin. Jilbab dan mantel yang digunakan senada dan juga dipadukan dengan celana warna gelap sehingga terlihat kalem, Asma juga memakai tas punggung yang menunjukkan kemandirian.

Sekar yang juga memakai jilbab gradasi coklat tua dan coklat muda dipadukan dengan jaket/mantel musim dingin warna hitam senada dengan warna tas bahu yang dipakai Sekar, menampilkan perempuan dewasa dengan penuh kasih sayang terhadap saudaranya.

Pakaian yang dikenakan oleh Asma dan Sekar termasuk pakaian modern yang dipadukan dengan jilbab sehingga menampilkan muslimah dewasa yang elegan. Pakaian mereka tergolong pakaian yang dapat digunakan dalam situasi apapun. Meski mereka mengenakan pakaian yang modern namun tetap namun mereka

membawakannya dengan sederhana sehingga tidak begitu mencolok ketika dilihat.

Karakter wanita yang biasa memakai pakaian tersebut adalah wanita yang memiliki pendirian, kemandirian serta jiwa kasih sayang, juga termasuk wanita dengan idealisme yang santun.

2) Analisis pada Level Representasi

Dari segi perilaku ialah nada bicara antara Sekar kepada Asma yang begitu bahagia juga antusias ketika Asma sudah sampai di Beijing, segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Asma sudah disediakan oleh Sekar, bentuk perhatian kecil namun berdampak besar, dimana ketika Asma menjadi warga baru di tempat yang asing, Asma sudah memiliki Sekar sebagai teman dan saudara.

Representasi dari segi riasan, Asma memiliki warna kulit yang sedikit pucat dari Sekar, riasan yang ditampilkan tokoh Sekar adalah *make up* tipis yang sedikit natural, riasan sederhana yang ditampilkan Asma ketika kerja dan sehari-hari. Sedangkan Sekar memakai riasan tipis lebih terlihat dari Asma. Sosok seperti Asma dan Sekar adalah sosok saudara yang tegas, berpendirian tetap juga memiliki kasih sayang satu sama lain.

Segi gerak yang menunjukkan bahwa Asma dan Sekar memiliki kasih sayang ialah ekspresi bahagia yang ditunjukkan keduanya, juga candaan yang dilontarkan oleh Sekar maupun Asma, serta bentuk

perhatian yang ditunjukkan satu sama lain, antara Asma dan Sekar juga menjadi salah satu bentuk kasih sayang yang mereka miliki.

Sedangkan dari segi kamera, teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan teknik *medium shoot*, dimana memperlihatkan kepala hingga pinggang seseorang, *audien* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan sedikit suasana dari arah tujuan kamera, disini terlihat Asma yang sedang disambut oleh Sekar ketika pertama kali masuk kedalam tempat yang akan ditinggali oleh Asma selama di Beijing.

Dimana Sekar begitu antusias menjelaskan alasan dia memilih tempat tersebut. Sudut pengambilan gambar menggunakan teknik *eye level*, dimana gambar pemeran sejajar dengan mata penonton. Disini terlihat karakter Asma yang lembut dan ceria memiliki sahabat yang begitu perhatian seperti Sekar.

Dialog yang menunjukkan Etika Islam dalam film *Assalamualaikum Beijing*, terdapat dalam *scene* ini sebagai berikut:

Sekar : “Assalamualaikum”

Asma : “Waalaikumussalam”

Sekar : “Gimana Ma, kamu suka ngga apartmentnya?”

Asma : “Suka, bagus Kar”

Mas Ridwan : “Ini (koper) taruh mana ya, biar ngga ngalangi jalan”

Asma : “Taruh sini aja mas (sambil nunjuk ruang)”

Sekar : “Ma, aku tu sengaja milih apartment ini supaya deket sama aku dan mas Ridwan, soalnya cuman beda dua pintu Ma dari sini, jadi kalo kamu ada apa-apa, kamu bisa langsung hubungin aku”

Asma : “Makasi ya Kar”

Sekar : “Ya sudah sekarang kamu istirahat dulu. Ma, kamu pokoknya nggak boleh sedih lagi, mudah-mudahan perjalanan ini ketemu jodoh, aku rasa jodoh kamu ada di Beijing sih Ma (ketawa tipis). Ya uda aku pulang ya, assalamualaikum”

Mas Ridwan : “Asalamualaikum Asma”

Asma : “Walaikumsalam”

Dari percakapan tersebut terlihat bahwa Sekar begitu perhatian dengan Asma, begitupun dengan Asma yang begitu menghormati Sekar yang begitu perhatian dengan Asma. Dari dialog diatas dapat diidentifikasi bahwa Asma dan Sekar saling menyayangi satu sama lain.

3) Analisis pada Level Ideology

Pada *Scene* ini terlihat dari sikap Individual Sekar yang menolong Asma. Hal ini terlihat ketika Sekar memilihkan Apartemen untuk Asma tinggal yang berdekatan dengan tempat tinggalnya dan juga suaminya. Supaya jika terjadi sesuatu dengan Asma, Sekar dapat segera membantunya begitu pula sebaliknya.

b) Perhatian.

Scene 6. INT. di Bus Pada durasi 00:12:13 - 00:12:50



Gambar 13 Asma menerima telpon dari Sekar



Gambar 14 Sekar menelpon Asma

Pada *scene* ini terlihat kekhawatiran Sekar terhadap Asma, dimana Asma yang pergi sendiri, karena rasa sayang Sekar terhadap Asma dia begitu perhatian dengan keadaan Asma, begitupun sebaliknya, karena tidak ingin merepotkan Sekar dan membuat Sekar khawatir.

Kasih sayang berarti mengasihi sesama, begitupun yang dilakukan oleh Asma dan Sekar, karena merasa jauh dari keluarga di Indonesia, mereka mengasihi satu sama lain, saling tolong menolong dan saling menjaga. Itulah salah satu hal yang dilakukan keduanya.

1) Analisis pada Level Realitas

Pada scene ini yang menunjukkan etika Islam adalah dari segi penampilan atau gaya berpakaian, dimana Asma yang menggunakan jilbab pasmina Abu-abu tua dengan inner jilbab abu muda yang terlihat senada, Asma juga memakai jas namun casual seperti jaket yang berwarna coklat dengan list hitam yang begitu cocok dipakai saat bepergian maupun bekerja.

Pakaian yang dikenakan oleh Asma begitu simpel tanpa banyak pernak-pernik yang menghiasi, Asma juga memadukan dengan tas punggung warna coklat tua juga membawa kamera. Asma menunjukkan kesederhanaan dan keberanian seorang muslimah. Sedangkan Sekar memakai jilbab motif bunga-bunga, yang dipadukan dengan jaket musim dingin panjang warna putih tulang, dipadukan dengan tas bahu yang selalu jadi ciri seorang Sekar, perempuan ceria yang mandiri.

Kasih sayang yang ditampilkan pada scene ini adalah sikap yang ditunjukkan Sekar kepada Asma begitupun sebaliknya. Asma dan Sekar selalu memberi kabar ketika salah satu dari mereka harus bepergian sendiri, terutama Asma, karena pekerjaannya dan juga karena Asma baru beberapa hari tinggal di Beijing. Sekar selalu berusaha untuk bisa menolong dan membantu Asma di tempat yang baru.

2) Analisis pada Level Representasi

Scene yang menunjukkan Etika Islam dalam film “Assalamualaikum Beijing”. Dari segi kamera, Teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *medium shoot*. Dimana menampilkan sekar dari kepala hingga lutut juga menggunakan teknik *close up*, ketika Shot bagian Asma, dimana Asma diambil bagian wajah ketika mengangkat telpon dari Sekar.

Angel yang digunakan adalah *eye level*, dimana ketika penonton menikmati *scane* ini sejajar dengan pandangan mata. Sehingga wajah serta adegan yang diperankan oleh Asma maupun sekar tidak ada kesan jauh. Sedangkan dialog/suara yang ada dalam *scane* ini adalah:

Sekar : “Ma, kamu sudah sampai, nyasar ngga?”

Asma : “Engga kok, belum kelewat ternyata haltenya, tadi aku panik aja, untuk ada cowok ganteng yang bantuin aku”

Sekar : “Orang sini? Orang China? Terus dia ngomong pakai bahasa apa Ma?”

Asma : “Ya pakai bahasa Inggris”

Sekar : “Aduh, ngga ngga ngga.. Asma, kamu tu harus hati-hati di sini yaa. Di sini tuh takutnya dia culik kamu, atau dia ngapain kamu, kamu jangan terlalu percaya”

Asma : “Hah, menculik? Tenang aja, insyaAllah aku bisa jaga diri, ya udah ya Kar, assalamualaikum”

Sekar : “Iya ya, waalaikumsalam.”

Yang menunjukkan rasa kasih sayang adalah ketika Sekar menelpon Asma dan mengkhawatirkan keadaann Asma, butuh pertolongan atau tidak dan Asma mencoba menenangkan Sekar dengan bersikap tenang dan menjawab pertanyaan Sekar dengan santun. Kekhawatiran dan menjagadiri adalah salah satu bentuk mengasihi/ kasih sayang terhadap saudaranya.

Dalam Islam, mengajarkan agar kasih sayang dikembangkan secara wajar, entah itu dalam lingkungan keluarga bahkan lebih luasnya kepada seluruh makhluk yang ada di bumi. Kasih sayang itu tidak memandang dari mana seseorang itu berasal, tanpa pamrih kasih sayang harus selalu ditanamkan dalam diri.

3) Analisis pada Level Ideologi

Sikap Feminisme Asma terlihat dengan kemandirian yang ditunjukkan dengan menolak tawaran Sekar. Asma merasa mampu dan mandiri untuk melakukan perjalanan di Beijing, karena Asma adalah seorang wanita dewasa.

Dalam dialog tersebut terlihat Asma yang menertawakan kekhawatiran berlebih Sekar.

Scene 40: INT. Rumah Asma Pada durasi 01:12:40 - 01:13:55



Gambar 15 Kekhawatiran keluarga Asma dengan kondisinya

Scene ini menceritakan bahwa Asma mengalami serangan lagi, dan ini lebih parah dari sebelumnya. Keadaan tersebut membuat Sekar khawatir, terlebih ibunya Asma, sebenarnya dokter pernah mengatakan kemungkinan terburuk yang akan dialami oleh Asma, namu serangan ini terasa mendadak bagi mereka. Dalam *Scane* ini yang menunjukkan kasih sayang ialah dari sekap dan reaksi keluarga Asma, dimana mereka pasti tidak akan menyepelekan keadaan dari bagain keluarga mereka sendiri. Kasih sayang artinya mengasihi sepenuhnya tanpa pamrih, itu yang ditunjukkan Sekar dan ibunya Asma terhadap Asma.

1) Analisis pada Level realitas

Pada *scane* ini ialah dari penampilan, Asma memakai jilbab coklat tua (*mocca*) dengan inner warna senada, yang dipadukan

dengan *outer* warna hitam denim, yang terlihat sederhana juga masih tetap enak untuk dilihat.

Model jilbab yang dikenakan Asma juga biasa saja tanpa adatan tambahan pernak-pernik yang mencolok ketika dilihat. Pakaian yang dikenakan Asma adalah pakaian keseharian dia ketika di rumah. Kasih sayang yang ditunjukkan pada *scene* ini adalah begitu perhatiannya keluarga Asma terhadapnya, apalagi ketika Asma sakit seperti di *scene* ini, yang selalu membutuhkan perhatian dan dampingan.

2) Analisis pada Level Representasi

Dari segi kamera, Teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *Medium shoot*, teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan sebagian pinggang keatas pemeran, pengambilan gambar semacam ini memberikan gambaran jelas, terlihat jelas ketika Asma mengekspresikan sikap baik-baik saja, padahal dia sedang mengalami serangan penyakitnya atau kondisi buruk penyakit yang dideritanya.

Asma bersikap demikian karena tidak ingin memperkeruh keadaan, serta tidak ingin membuat keluarganya khawatir. Ekspresi kekhawatiran yang ditunjukkan oleh Sekar dan ibunya Asma juga termasuk salah satu sikap kasih sayang kepada Asma. sedangkan dari segi dialog ialah:

Sekar : “Asma tidak bisa melihat apa-apa mas, Asma kena

serangan lagi, kita harus cepat-cepat bawa dia ke dokter sekarang”

Ridwan : “Taxi baru pergi, oke telphon saja ya”

Asma : “Tunggu-tunggu, tadi mas ridwan kesini sama siapa?”

Sekar & Ridwan : “Cung, Cung-cung”

Asma : “Dia bisa ada disini?”

Sekar : “Maafkan aku Ma, aku meminta Chung-cung datang kesini tanpa seizinmu”

Asma : “Dia pasti kecewa banget kar ”

Ibu Asma datang dengan panik

Ibu Asma : “Asma kenapa lagi nak?”

Sekar : “Asma kena serangan lagi bu”

Ibu Asma : “Bawa ke Rumah Sakit sekarang ya”

Sekar : “Ayo bu”

Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan bahwa kasih sayang itu tidak pandang siapa dia apa jabatan serta dari keluarga mana, karena seseorang tidak akan dipandang sebagai hamba yang beriman dan takwa ketika dia tidak menyayangi saudaranya, Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya : “Tidak sempurna Iman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. ” (HR Al-Bukhori dan Muslim)

3) Analisis pada Level Ideologi

Pada Scene ini menunjukkan bagaimana keras kepala dan kemandirian Asma, yang berusaha menutupi kesakitan yang dia rasakan supaya tidak menimbulkan kekhawatiran orang-orang tersayangnya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kemandirian Asma.

D. Memelihara Kesucian Diri

Scene 6. INT. di Bus Pada durasi 00:1:13-00:11:19



Gambar 16 Asma menangkupkan tangan saat diajak berkenalan oleh

Zhong Wen

Scene ini menceritakan tentang Zhong Wen yang mengajak berkenalan Asma dan mengajak Asma untuk bersalaman, namun karena mereka bukan muhrim sehingga Asma menolak untuk mengajak bersalaman dan menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

Seorang muslimah yang sejati ialah ketika dia menjaga dirinya, dia akan menjaga dirinya meskipun itu hanya menghindari untuk bersalaman.

1) Analisis pada Level Realitas

Pada analisis ini yang menunjukkan Etika Islam dari segi penampilan, Asma menggunakan jilbab pasmina warna abu-abu tua dengan inner warna abu muda atau silver. Dipadukan dengan jaket gelap dengan list hitam, salah satu cerminan muslimah yang modern telah ditunjukkan oleh Asma dari segi pakaian yang ia kenakan.

Dari segi riasan ialah riasan yang natural atau bisa dikatakan riasan tipis, menandakan pribadi yang sederhana dan lugas. Asma lebih mementingkan penambihan simpel dan tidak ribet. Karena pekerjaannya yang mengharuskan untuk aktif sehingga Asma tidak begitu mencolokkan riasan. Gerak dan ekspresi Arini ketika mengangkat tangan karena tidak ingin bersalaman dengan Zhong We.

2) Analisis pada Level Representasi

Dalam *scene* ini dari segi kamera, teknik yang digunakan

ialah teknik *close up*, memperlihatkan seluruh wajah Asma dan Zhong wen. Dimana pemain dalam *scene* ini begitu terlihat dekat. Angel yang digunakan adalah *eye level* yaitu ketika penonton melihat *scene* ini sejajar dengan mata. Untuk dialog dalam *Scene* ini adalah:

Zhong Wen : “*my name is Zhong Wen* (sambil mengulurkan tangan)”

Asma : “Asma” (sikap kedua tangannya di depan dada)

Zhong Wen : “Ashima?”

Asma : “*No, Asma.*”

Dari dialog di atas memperlihatkan ketegasan sikap Asma sebagai seorang muslimah modern yang menjaga sikap juga menjaga dirinya. Menjaga kesucian diri tidak hanya suci dari hadats atau najis, namun lebih dari itu termasuk juga menjaga diri dari pikiran dan ucapan yang negatif begitu pula tingkah laku negatif. Salah satu yang dilakukan oleh Asma ialah ketika dia lebih memilih menangkupkan tangannya di dada ketika diajak bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahromnya. Allah akan mencatat apapun yang dilakukan oleh hamba-Nya begitupun gerak geriknya. Sebagaimana dalam surat Asy-syams ayat 9, yang berbunyi

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا

Artinya : “Berbahagialah kalian yang menjaga kesucian jiwanya”

Dengan penjagaan diri yang ketat maka diri seseorang tersebut akan selalu dalam keadaan kesucian. Karena orang yang senantiasa menjaga kesucian diri, maka jiwanya juga akan bahagia.

3) Analisis pada Level Ideologi

Analisis yang muncul dalam Scene ini adalah adegan respon Asma ketika diajak berkenalng oleh Zhong Wen. Asma lebih memilih menangkupkan kedua tangannya sebagai sikap seorang muslimah ketika bertemu atau berkenalan dengan yang bukan mahromnya.

E. Keberanian

Scene 5: INT. di Kantor Pada durasi 00:08:51 - 00:09:08



Gambar 17 Asma menunggu *tour guide* datang dengan Sekar

Scene 5 ini menceritakan Asma yang tidak sabar menunggu pendampingnya yang belum datang, jadi Asma memilih untuk memberanikan diri pergi sendirian, keberaniannya adalah sikap perempuan kemandirian perempuan. Asma menunjukkan dirinya sebagai perempuan dengan kebanggaan atas identitasnya.

1) Analisis pada Level Realitas

Analisis yang menunjukkan etika Islam adalah dari segi penampilan, dari segi penampilan Asma mengenakan jilbab Abu-abu gelap dipadukan inner silver, dan memakai tas punggung warna gelap.

Dari segi perilaku Asma yang pendiam namun ceria sehingga tidak bosan saat berbicara dengan Asma. Sedangkan pada segi riasan Asma menggunakan riasan tipis bahkan mendekati natural. Riasan yang sesuai ketika diterapkan oleh muslimah modern yang dewasa dan mandiri.

2) Analisis pada Level Representasi

Teknik yang digunakan adalah teknik medium shot, dimana pemain dilihat dari kepala hingga setengah badan. Sehingga penonton dapat melihat pemain setengah badan, *angel* yang digunakan adalah *eye level* sudut pengambilan gambar pemain sejajar dengan arah pandang penonton. Sehingga penonton tidak terlalu merasa jauh atau pemain tidak terlihat kecil. Sedangkan

dialognya adalah:

Sekar : “Ma, pendampingnya udah datang belum?”

Asma : “Belum, aku jalan aja ya”

Sekar : “Sendiri?”

Asma : “Iya.”

Sekar : “Jangan, gini aja, kamu jalan sama mas Ridwan ya?

Nanti aku telpon mas Ridwan”

Asma : “Nggak usah, aku bisa kok”

Sekar : “Yakin?”

Asma : “Yakin, aku jalan yaa”

Dari dialog tersebut terlihat keberanian yang ditunjukkan oleh Asma, dimana sebagai muslimah dewasa yang begitu tegas.

3) Analisis pada Level Ideologi

Menggambarkan seorang Asma yang penuh tekad dan keberanian, hal ini diperlihatkan melalui sikap Asma ketika memilih bergerak dari pada menunggu.

Scene 24: INT. Café Pada durasi 00:40:51 - 00:42:08



Gambar 18 pertemuan Asma dengan Dewa

Scene ini keberanian yang ditunjukkan oleh Asma ialah ketika dia berani menemui Dewa, setelah sekian lama dia meninggalkan semua kenangan yang pernah dia lalui dengan Dewa. Asma berani menemui seseorang yang telah lama dia hapus dari hidupnya.

1) Analisis pada Level Realitas

Dalam segi penampilan ialah, Asma mengenakan jaket seperti jas, yang terlihat tebal juga cocok dikenakan dimalam hari Beijing yang dingin, namun tetap cocok dikenakan ketika berada di kafe. Dipadukan dengan jilbab gelap yang tidak banyak hiasan atau pernik sehingga menampilkan perempuan yang elegan dan bahagia.

Sedangkan dari segi riasan, Asma memakai riasan tipis, yang ia sesuaikan dengan suasana atau kondisi *dating* namun tetap terlihat anggun dan terlepas dari kata menor.

2) Analisis pada Level Representatif

Pada *scene* ini adalah pada teknik pengambilan gambar, teknik yang digunakan adalah teknik *medium shoot*, yang mana terlihat setengah badan pemain, yaitu Asma dan Dewa yang sedang duduk berhadapan.

Kemudian dari *angel* yang digunakan adalah *low angel*, dimana yang sudut yang diambil adalah dari arah bawah, sehingga kesan objek menjadi lebih terlihat besar. Lalu dialog dari *scene* ini adalah:

Dewa : “Email aku nggak pernah kamu bales Ra?”

Asma :“Nggak pernah aku buka soalnya, jadi aku juga nggak tahu harus bales apa”

Dewa :“Maafin aku Ra”

Asma : “Udah lama aku maafin”

Dewa :“Aku ngerasa bersalah karna aku udah nyusahin hidup kamu”

Asma :“Siapa bilang? Awalnya iya, tapi sekarang aku nggak kelihatan susah kan?”

Dewa :“Aku nggak bisa ngelupain kamu Ra, cinta aku Cuma buat kamu”

Asma :“Kamu jauh-jauh kesini bukan untuk ngomong ini kan?”

Dewa :“Aku akan ceraikan Anita dan kita akan nikah, aku nggak bisa nikah dengan orang lain Ra, kasih aku kesempatan. Ra?”

Asma :“Aku harus pulang (sambil beranjak dari tempat duduknya)”

Dewa : “Lhoh, kita nggak makan dulu disini?”

Asma : “Engga, aku sudah kenyang”

Pada dialog diatas, Asma terlihat memiliki sikap berani, dimana dia terlihat lebih tegas dan lebih tegar dari sebelumnya, menjadi perempuan yang lebih tangguh dan sudah merelakan Dewa. Karena Allah selalu bersama orang-orang yang kuat dan beriman, sebagaimana dalam surat Al Imron ayat 139 yang bunyinya

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*.

Karena imannya kepada Allah sehingga Asma tidak lagi bersedih hati dan bersikap lemah kepada Dewa. Asma berusaha untuk terus melangkah maju dengan berpegang teguh pada Allah.

3) Analisis pada Level Ideologi

Hal ini ditunjukkan dengan sikap Asma yang berani menemui masalahnya dimana begitu menyakitkan bagi Asma. Pada dasarnya keberanian adalah seperti apa yang telah pahlawan lakukan di medan perang, juga yang telah Nabi serta para sahabat lakukan, namun sesungguhnya keberanian tidak sesempit itu maknanya, berani mengambil tindakan serta berani menghadapi masalah juga termasuk kedalam beberapa sikap berani.

Sikap seseorang yang bisa menguasai jiwanya, dan berbuat

sewajar dan semestinya juga termasuk salah satu bentuk keberanian yang dapat kita lakukan.

F. Amanah

Scene 22: INT. Apartment Pada durasi 00:26:36 - 00:26:47



Gambar 19 Perbincangan Sekar dengan Asma mengenai kondisi dan Pekerjaannya

Pada *Scene* ini menceritakan tentang bagaimana sikap amanah Asma, yang mana Asma sedang sakit, dan Sekar menyarankan Asma untuk istirahat namun Asma masih memikirkan pembaca dari tulisan-tulisannya. Sikap amanah yang diperlihatkan Asma adalah ketika dia sakit namun tidak memikirkan dirinya malah memikirkan tugas dan pekerjaan yang diamanahkan padanya.

1) Analisis pada Level Realitas

Pada *scene* ini adalah dari segi pakaian, yang dikenakan oleh Asma ialah jilbab warna coklat susu yang dipake dengan sederhana yang dipakai oleh Asma dalam sehari-hari, dipadukan dengan sweater rajut coklat yang menjadi penghangat di dalam ruangan.

Sedangkan riasannya terkesan pucat, karena Asma sedang sakit.

Dari segi perilaku adalah sikap amanah yang tetap Asma pertahankan, karena dia benar-benar memikirkan penikmat tulisannya daripada dirinya.

2) Analisis pada Level Representatif

Teknik kamera yang digunakan, *over soldier shot* dipakai ketika mengambil dua orang yang sedang bercakap-cakap pengambilan lewat pundak salah satu pemain dan membelakangi kamera. Dan dialognya adalah:

Sekar :“Kenapa Ma?”

Asma :“Nggak tahu nih, kepalaku sakit banget kayak ditusuk jarum”

Sekar :“Kita ke dokter sekarang ya?”

Asma :“Engga, ngga usah, besok juga paling udah sembuh.”

Sekar :“Ma, kamu tu jangan mikirin kolom kamu, pasti pak Daniel juga nggak masalah kok kalau kolom kamu libur seminggu.”

Asma :“Iya, tapi nanti pembacaku yang bingung”

Dari percakapan tersebut betapa amanahnya Asma yang tetap mementingkan orang lain yang takutnya akan mencari tulisannya

lagi. Karena bagi Asma kegiatan menulis dan pembacanya adalah saemangat Asma, selain itu kemampuan menulis adalah salah satu amanah dari Allah yang harus Asma kerjakan supaya mendapat pahala dari Allah. Seperti dalam surat Al Anfal ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”*

3) Analisis pada Level Ideologi

Pada *scene* ini adalah sikap yang ditunjukkan oleh Asma adalah salah satu sikap Amanah, yang mana ketika Asma diberi tanggung jawab terhadap tulisan artikel yang sudah memiliki banyak pembaca, ia tetap amanah mengerjakannya meski dia sedang sakit, karena Asma merasa bahwa itu salah satu tanggung jawab dan komitmen.

Scene 37: INT. Rumah Sakit Pada durasi 01:01:20 - 01:01:56.



Gambar 20 Sekar menyampaikan sebuah foto sebagai amanah dari Zhong

Scene 37 Pada *scene* ini menceritakan Sekar yang menyampaikan salam serta pesan dari teman juga rekan Asma yang berada di Beijing. Amanah adalah menyampaikan, jadi apa yang dilakukan oleh Sekar adalah sikap amanah.

1) Analisis pada Level Realitas

Pada *scene* ini pada penampilan ialah, Asma yang sedang berada di Rumah sakit mengenakan baju RS dengan tetap memakai jilbab, sedangkan Sekar masih seperti penampilan Sekar yang seperti biasa, jilbab ungu, dipadukan dengan blouse yang warnanya senada.

Riasan Asma adalah tanpa riasan atau cenderung pucat. Karena keadaan Asma yang sedang sakit sedangkan Sekar memakai riasan tipis.

2) Analisis pada Level Representatif

Teknik kamera, yang dipakai adalah teknik *Over shoulder shoot* dipakai ketika mengambil dua orang yang sedang bercakap-cakap

pengambilan lewat pundak salah satu pemain dan membelakangi kamera. Dan dialognya adalah:

Sekar : “Alhamdulillah, akhirnya aku bisa ketemu kamu Ma, mas Ridwan nanti nyusul Ma, soalnya masih banyak liputan yang harus diselesaikan, terus dia nitip salam buat kamu semoga cepet sembuh. pak Daniel juga, pak Daniel nitip salam dia bilang, dia pengen banget kamu balik lagi ke China.

Sekar menunjukkan amplop secarik kertas dari Cung-cung

Asma : “Apa ini?”

Sekar : “Dari Cung-cung, dia tau aku mau pulang ke Indonesia, ke Jakarta ketemu sama kamu, makanya dia nitipin surat ini”

Asma : “Dia tahu kondisiku saat ini?”

Sekar : “Engga, aku ngga pernah cerita apa-apa sama Cung-cung”

Suratnya bertuliskan bahasa mandarin, yang artinya “aku merindukanmu setiap hari”

Dalam Al Quran surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.

Bahwa apa yang telah dilakukan oleh Asma dan Sekar adalah cerminan sikap amanah atas apa yang telah dititipkan atau diberikan kepada mereka, bertanggung jawab atas apa yang sudah mereka sepakati.

3) Analisis pada Level Ideologi

Pada Scene ini adalah Sikap Sekar yang begitu Amanah, menyampaikan pesan dari teman Asma ketika di Beijing, dan itu Sekar sampaikan langsung kepada Asma dengan detail.

G. Malu

Setiap kehidupan makhluk hidup pasti memiliki karakter yang berbentuk emosi, salah satunya adalah malu. Malu salah satu bentuk emosi manusia yaitu kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukannya di mana tindakan tersebut bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga

dia ingin menutupinya.

Budaya malu adalah suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam masyarakat karena rasa malu adalah kontrol alami manusia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, aturan atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Asma memelihara rasa malunya karna ia tahu Allah melihat setiap perbuatan umat-Nya seperti dalam surat Fussilat ayat 40, yang berbunyi :

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “ *Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*”

Scene 16: EXT. Depan Masjid Tiongkok Pada durasi 00:28:30 - 00:29:34



Gambar 21 Perbincangan Asma dengan Zhong Wen

Pada *scene* ini mengisahkan Asma yang merasa malu ketika ketahuan percakapan dia dulu ketika pertama bertemu dengan Zhong Wen, ternyata Zhong Wen mengerti dengan bahasa Indonesia.

1) Analisis pada Level Realitas

Pada *scene* ini dari segi pakaian ialah Asma memakai jilbab motif bunga dengan warna dasar putih dipadukan dengan inner jilbab warna toska yang ia sesuaikan dengan motif pada jilbabnya, Asma juga memakai jaket yang dipadukan dengan syal warna hitam campur putih.

Sedangkan dari segi riasan Asma memakai riasan yang begitu natural, dengan tidak memakai pernak-pernik yang menghiasi riasannya. Terkesan mandiri dan berani.

2) Analisis pada Level Representatif

Pada *scene* ini adalah dari segi kamera, menggunakan teknik *medium shoot* yang mana memperlihatkan Asma dan Zhong Wen dari atas kepala hingga pinggang. Dalam *scene* ini dialog yang digunakan adalah:

Asma : “Kamu bisa bahasa Indonesia?”

Zhong Wen : “Pekerjaan saya kan sebagai *tourguide*, jadi saya harus bisa menguasai banyak bahasa.”

Asma : “Kenapa kamu nggak bilang waktu kita pertama kali ketemu di bus?”

Zhong Wen : “Karna saya baru tahu kalau kamu orang Indonesia saat kamu telpon.”

Asma : “Tunggu, berarti kamu ngerti, apa yang waktu itu aku omongin ditelpon”

Zhong Wen : “Iya, tapi tidak banyak, hanya tahu kalau saya perlu dicurigai sebagai penculik.”

Asma menampakkan ekspresi malu terhadap Zhong Wen.

Zhong Wen : “Kenapa malu Ashima? Jangan khawatir, kamu memang perlu hati-hati disini. Sekarang saya siap bekerja, saya siap melayani penulis kolom dari Indonesia. Apa yang bisa saya jelaskan disini?”

Level Ideologi, yaitu ketika Asma kelihatan malu karena baru mengetahui bahwa Zhong Wen bisa dan mengerti bahasa Indonesia, sehingga dia teringat dulu di dalam bus ketika pertama kali bertemu dengan Zhong Wen, dia membicarakan Zhong Wen dengan Sekar.

Sifat malu merupakan ciri khas dari orang beriman. Orang yang memiliki sifat ini jika melakukan kesalahan atau yang tidak patut bagi dirinya maka akan menunjukkan rasa penyesalan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu, merasa biasa saja ketika melakukan kesalahan dan dosa walaupun banyak orang lain yang mengetahui apa yang telah dilakukannya.

Scene 18: EXT. Masjid Pada durasi 00:33:18 - 00:33:50



Gambar 22 Perbincangan tentang Mahrom

Pada *scene* ini, Asma merasa malu karena pembahasan yang ditanyakan oleh Zhong We, dimana Zhong Wen menanyakan tentang mahrom dan apa yang tidak diperbolehkan, namun Zhong Wen seolah ingin bercanda dengan Asma namun malah membuat Asma merasa malu dengan pertanyaan itu, Asma menjadi kikuk karena yang ditanyakan oleh Zhong Wen pembahasan tentang pelukan juga ciuman.

1) Analisis pada Level Realitas

Dilihat dari segi pakaian, jilbab simpel tapi begitu apik yang dipakai oleh Asma, menampilkan muslimah modern yang simpel, sedangkan *make up* yang dipakai oleh Asma adalah riasan tipis bahkan cenderung natural tanpa pernak-pernik, Asma selalu tampil dengan riasan natural,

karena dia lebih mementingkan pekerjaannya, apalagi Asma yang harus keliling Beijing mencari inspirasi untuk tulisan-tulisan artikel dia.

2) Analisis pada Level Representatif

Dalam *scene* ini dimulai dari teknik kamera, teknik kamera yang digunakan adalah teknik *medium shoot*, yang mana pemain yaitu Asma dan Zhong Wen terlihat dari kepala sampai bagian perut atau setengah badan, dan *angel* yang diterapkan adalah *low angel*, yaitu pengambilan gambar dari bawah, sehingga terkesan lebih lebar gambar pemain yang terlihat. Dan dialog dalam *scene* ini adalah:

Asma : “Mahrom itu artinya laki-laki yang diharamkan atau tidak boleh dinikahi, nah selain mahram hanya sang suami yang boleh melihat muslimah tanpa jilbab atau menyentuh mereka.”

Zhong Wen : “Kalau ciuman?”

Asma : “Nggak boleh”

Zhong Wen : “Pelukan?”

Asma : “Udah ah, nggak mau jawab” (ekspresi malu dan memalingkan muka/ mengalihkan pandangan)

Zhong Wen : “Aku serius nanyanya”

Asma : “Ya nggak bolehlah”

3) Analisis pada Level ideology

Terlihat pada ekspresi malu yang ditunjukkan oleh wajah Asma ketika Zhong Wen bertanya tentang apa yang tidak boleh dilakukan oleh orang yang bukan mahromnya. Malu merupakan cabang dari iman, mengungkapkan bahwa malu adalah perbuatan baik yang harus ada pada diri manusia. Ungkapan ini sangatlah populer dikalangan umat islam, yang mana sesungguhnya ungkapan ini merujuk dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim (al-Asqalan, 2001: 735),

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِ تُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ
مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : “Iman memiliki tujuh puluh atau enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan *Laila ha illallah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri atau gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang iman.”

Al-Jurjani sendiri berkata bahwa perasaan malu adalah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara hati-hati, karena di dalamnya ada sesuatu yang tercela. (Amin, Munirul, 2005 : 67). Asma berusaha mengalihkan pembicaraan tentang lawan jenis karena menurutnya hal tersebut adalah pembicaraan yang tidak pantas, sehingga menimbulkan rasa malu pada diri Asma.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada film Assalamualaikum Beijing, menggunakan analisis semiotik John Fiske. Peneliti membahasnya secara tematis disesuaikan dengan teknik analisis semiotika Fiske yang terbagi kedalam 3 level yaitu level realitas, level representatif dan level ideologi. Dengan fokus penelitian pada rangkaian *scene* (adegan) menunjukkan implikasi etika Islam yang terdapat dalam film Assalamualaikum Beijing. Etika Islam adalah suatu gambaran batin manusia yang terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip paten yang terdapat dalam al-Quran dan hadits Nabi SAW serta dituntut untuk mengaktualisasikan dalam kehidupannya dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah SWT.

Beberapa penggambaran etika Islam yang terdapat dalam film Assalamualaikum Beijing, Yakni; *pertama*, *scene* 1 tentang kasih sayang yang ditunjukkan oleh Asmara dan Sekar dimana Sekar begitu perhatian dengan Asma, 40 juga menunjukkan kasih sayang dimana keluarga Asma begitu khawatir ketika Asma mengalami keadaan buruk. *Scene* 6 tentang Zhong Wen yang sedang mengajak jabat tangan Asmara ketika mereka bertemu pertama kali di bus merupakan sikap Menjaga kesucian diri yang mana menjadi salah satu sikap Etika Islam, *scene* 5 memperlihatkan Asmara yang memilih pergi terlebih dahulu karena pemandu dia ketika di Beijing belum kunjung datang, termasuk sikap kebernian yang Asma tunjukkan, *scene* 24 tentang Asma yang menunjukkan keberaniannya menemui Dewa sebagai masa lalu yang menyakitkan bagi Asma.

Scene 22 tentang Asma yang sedang sakit, kemudian sekar menyarakannya untuk Istirahat, namun Asma tidak mau karena dia merasa memiliki amanah tentang tulisan artikel dia yang mulai banyak pembacanya. *Scene* 37 tentang Sekar yang menyampaikan Amanah dari

teman-teman Asma yang berada di Beijing, dan berharap Asma segera sembuh dan bisa kembali bekerja di Beijing.

Scene 16 tentang Asma yang baru mengetahui bahwa Zhong Wen mengerti bahasa Indonesia, sehingga Asma merasa malu karena pembicaraan di telepon ketika pertama kali mereka bertemu, *scene* 18 tentang Zhong Wen yang bertanya banyak hal tentang mahrom kepada Asma kemudian menyinggung tentang pelukan dan ciuman itu membuat Asma merasa risih dan malu. Secara garis besar film *Assalamualaikum Beijing* menganut ideologi Individualisme, yang mana terlihat dan dicerminkan melalui sikap juga adegan para pemain di film *Assalamualaikum Beijing* ini.

Implementasi etika Islam yang terkandung dalam film *Assalamualaikum Beijing* adalah; pertama, Iman kepada Allah tergambar jelas dari tindakan Asmara yang selalu pasrah kepada Allah ketika ia melawan penyakit APS (*Anti Phospholipid Syndrome*) yang dideritanya. Iman kepada Allah juga tergambar saat Zhong Wen yang sebelumnya tidak percaya dengan adanya agama, akhirnya dia mendapatkan hidayah dan menjadi seorang Muallaf karna ia yakin bahwa Islam adalah Agama yang ditakdirkan oleh Allah untuknya.

Kedua, Asmara tidak mau bersentuhan dengan Zhong Wen, karna dalam Islam lelaki dan perempuan dilarang bersentuhan kecuali dengan Mahromnya atau sudah menikah. Ketiga, patuh terhadap orang tua, etika kepada sesama, tentang bagaimana cara menghargai orang lain, kewajiban membalas salam, etika berbicara di tengah keramaian, menaati peraturan, menepati janji serta menjaga amanah, memaafkan kesalahan orang lain dan tidak membeda-bedakan perbedaan.

B. SARAN

1. Bagi para pelaku dakwah hendaknya menyadari bahwa produksi film merupakan salah satu alat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah

dalam hal ini etika Islam, oleh karenanya para industri kreatif dapat lebih meningkatkan produktivitas film sebagai media dakwah.

2. Bagi generasi penerus, khususnya mahasiswa yang berkecimpung dibidang Dakwah dan Komunikasi diharapkan dari penelitian ini, akan menambahkan pemahaman tentang pesan dakwah yang disampaikan melalui film sehingga bisa menginspirasi agar lebih kreatif dalam berkarya, misalnya membuat film yang mengandung pesan dakwah sesuai perkembangan zaman.
3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi penyiaran Islam melalui film.

C. PENUTUP

Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya. Segala kekurangan baik secara penyajian data dan argumentasi peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran membangun semoga bisa diberikan agar menjadi lebih baik dimasa mendatang. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Al-'Utsaimin, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih. 2010. *Makaarimu al-Akhlak*.
Terj. Abu hudzaifah Ahmad bin Kadiyat. *Akhlak-Akhlak Mulia*. Surakarta:
Pustaka al-'Afiyah.
- Al-Qhatani, Said bin Musfir. 2005. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Terj.
Munirul Abidin. Jakarta: PT Darul Falah.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2001. *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Mesir:
Dar Hudhur li at-Talabah.
- Amin, Ahmad. 1993. *Al-Akhlaq*. Terj. Farid ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta:
Bulan Bintang.
- Amin, Munirul dan Harianto, Eko. 2005. *Psikologi Kesadaran*. Jogjakarta:
Matahati.
- Arikunta, Suharsimi, 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Bina
Aksara
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Jogjakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai
Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra
- Darmastuti, Rini. 2007. *Etika PR dan E-PR*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dennis, Fitryan G. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Erlangga.
- Effendi, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga

- Effendy, Lalu Muchsin dan Faizah. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Elvaniro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'an dan Realitas Sosial)*. Semarang: Walisongo Press.
- Hasyim, Masruroh dan Joko Prasetyo. 2015. *Etika Keperawatan*. Yogyakarta: Penerbit Bangkit.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. 2003. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Irwanto, Budi. 1999. *Film Ideologi Militer*. Yogyakarta: Media Perssindo
- Karlinah, Siti, dkk. 2014. *Komunikasi Massa*. Banten: Universitas Terbuka.
- Keraf, Sonny. 1998. *Etika Bisnis – Edisi Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kurniati, Nia. 2000. *Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Mardani. 2017. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Kencana : Depok
- Miskawaih, Ibnu. 1997. *Tahzib al- Akhlaq*. terj. Helmi Hidayat. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.

- Moelong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdaya
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakrta Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galang Press
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Membumikan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Teks Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: cv. ALFABETA
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyanto, M. 2006. *Merancang Film Kartun Kelas Dunia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.

ZTF, Pradana Boy. 2003. *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.

Zubair, Achmad Charis. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Sumber Skripsi:

Dwiyanti, Nova. 2016. *Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film "Assalamualaikum Beijing"*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi.

Risriyanti. 2016. *Pesan Dakwah Dalam Film "Assalamualaikum Beijing" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Skripsi.

Dari, Moh. 2017. *Citra Perempuan Muslim Dalam Film Assalamualaikum Beijing (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi.

Muhammad Taufiq, Zuli. 2017. *Etika Pergaulan Remaja Dalam Film Aku Kau dan KUA*. Universitas Islam Negeri Walisongo. Skripsi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hafidt Al Ayun

Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 14 Mei 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Winong RT 03/2 Pendem Mojogedang Karanganyar

No HP : 081317989424

Email : ibunayun@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. TK Dharma Wanita Pendem
2. SD N 01 Pendem
3. SMP Penda Mojogedang
4. SMA N 2 Karanganyar
5. UIN Walisongo